

**PILIHAN RASIONAL SUAMI TENAGA KERJA WANITA (TKW) SEBAGAI  
SINGLE PARENT (Studi Kasus Pada Suami TKW di Desa Riangkemie,  
Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur  
(NTT))**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sosiologi**



**Disusun oleh :**

**BENEDIKTUS VIKTOR FERNANDEZ  
NIM : 201720270211020**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
April 2020**

**PILIHAN RASIONAL SUAMI TENAGA KERJA WANITA (TKW)  
SEBAGAI SINGLE PARENT (Studi Kasus Pada Suami TKW di Desa  
Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Nusa  
Tenggara Timur (NTT) )**

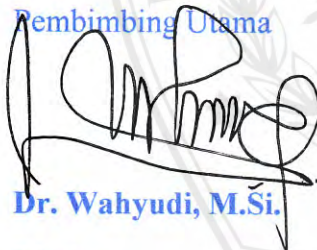
Diajukan oleh :

**BENEDIKTUS VIKTOR FERNANDEZ  
201720270211020**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Kamis/ 16 April 2020**

Pembimbing Utama



**Dr. Wahyudi, M.Si.**

Direktur  
Program Pascasarjana

Pembimbing Pendamping



**Dr. Oman Sukmana, M.Si.**

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi

**Prof. Akhsanul In'am, Ph.D**

**Prof. Ishomuddin**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**BENEDIKTUS VIKTOR FERNANDEZ**  
**201720270211020**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis/ 16 April 2020  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Wahyudi
Sekretaris	: Dr. Oman Sukmana
Penguji I	: Prof. Ishomuddin
Penguji II	: Dr. Fauzik Lendriyono



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **BENEDIKTUS VIKTOR FERNANDEZ**

NIM : **201720270211020**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PILIHAN RASIONAL SUAMI TENAGA KERJA WANITA (TKW) SEBAGAI SINGLE PARENT (Studi Kasus Pada Suami TKW di Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT) )** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 April 2020

Menyatakan,



**BENEDIKTUS VIKTOR FERNANDEZ**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“PILIHAN RASIONAL SUAMI TENAGA KERJA WANITA (TKW) SEBAGAI SINGLE PARENT, (*Studi Kasus Pada Suami TKW di Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur-Nusa Tenggara Timur (NTT).*)”**

Penulisan tesis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan untuk Memperoleh Derajat Gelar Strata Dua (S-2) di Universitas Muhammadiyah Malang.

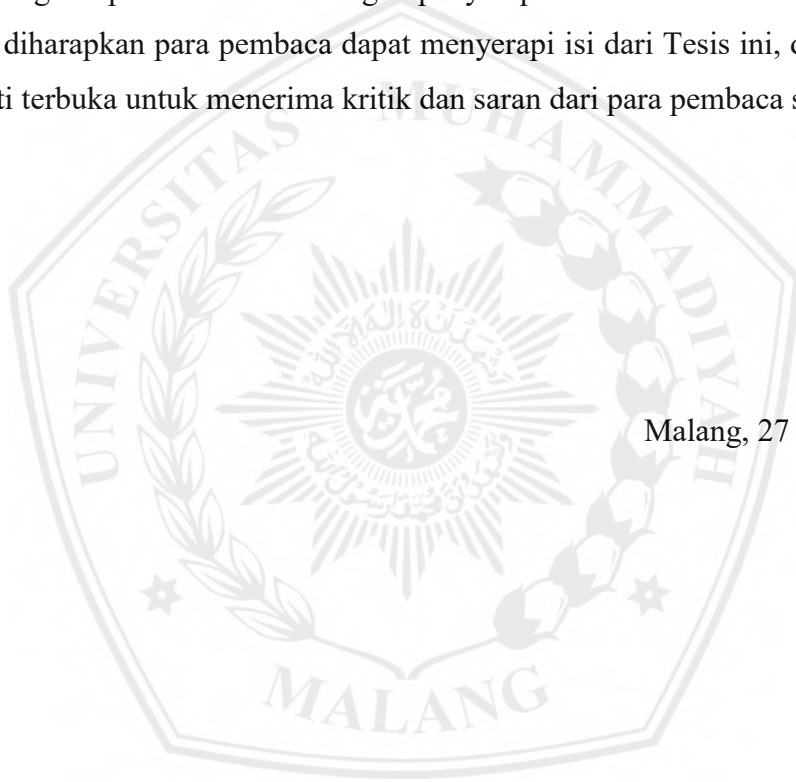
Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Fauzan, M. Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Prof. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Ketua Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Prof. Dr. Ishomuddin, M. Si, selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Bapak Dr. Wahyudi, M.Si selaku pembimbing utama, dan Bapak Dr. Oman Sukmana, M.Si selaku pembimbing pendamping. Tereimakasih atas waktu, kesabaran, arahan dan motivasi yang diberikan kepada saya sehingga sampai pada rampungnya Tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si dan Dr. Fauzik Lendriyono yang telah bersedia untuk menguji Tesis saya. Terimakasih atas saran dan kritiknya dalam rangka penyempurnaan Tesis ini.
6. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Matheus Fernandez dan Ibunda Agnes Rika Hurint, atas cinta, doa dan motivasinya.
7. Kepada tunangan saya, Ine Renya Simbu. Terimakasih karena selalu mendukung saya dalam banyak hal, yang selalu memotivasi saya dalam rangka untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. Kepada bapak Kepala Desa Riangkemie, yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di desa di mana beliau pimpin.

9. Kepada Bapak Agustinus Welan beserta Ibu. Terimakasih atas dukungannya selama saya melakukan penelitian di Desa Riangkemie.
10. Kepada adik-adik saya, Petrus Talu Fernandez, Andreas Buga Fernandez, Oa Vani Welan, dan keponakan tercinta No Endi Fernandez. Terimakasih karena selalu mendukung saya dalam canda dan tawa tatkala saya sedang mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan Tesis ini.

Dalam penulisan Tesis ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam Tesis ini. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat diperlukan dalam rangka penyempurnaan Tesis ini. Semoga dengan Tesis ini, diharapkan para pembaca dapat menyerapi isi dari Tesis ini, dan dalam hal ini peneliti terbuka untuk menerima kritik dan saran dari para pembaca sekalian.

Malang, 27 April 2020



## ABSTRAK

Dr. Wahyudi, M.Si. NIDN: 0723126401(email:  
wahyudiwinarjo641223@gmail.com)

Dr. Oman Sukmana, M.Si. NIDN: 0009026601 (email: [osukmana@ymail.com](mailto:osukmana@ymail.com))

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara para suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur memilih untuk menjadi single parent, dan mengizinkan istri mereka untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Pilihan para suami untuk menjadi single parent tersebut sangat erat kaitannya dengan persoalan ekonomi yang dialami keluarga. Selain itu juga, alasan mengapa para suami lebih memilih untuk menjadi single parent adalah karena bagi perempuan sangat mudah untuk mendapatkan pekerjaan di sektor non formal dengan penghasilan yang besar.

Teori pilihan rasional James Coleman merupakan teori yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis untuk membahas hasil dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah, pada umumnya para suami TKW secara rasional memilih untuk menjadi single parent agar dapat memaksimalkan kebutuhan dan keinginan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di sini suami TKW menjadi aktor utama dalam menentukan keputusan dengan berbagai macam pertimbangan sebelum menentukan pilihannya.

***Kata kunci:*** *Aktor (suami), sumber daya, pilihan rasional.*

## ABSTARCT

Dr. Wahyudi, M.Si. NIDN: 0723126401(email:  
wahyudiwinarjo641223@gmail.com)

Dr. Oman Sukmana, M.Si. NIDN: 0009026601 (email: osukmana@ymail.com)

This study aims to find out how the husbands of woman workers from Riangkemie Village, Ile Mandiri District, East Flores Regency, choose to be a single parents, and allow their wives to work as migrant workers abroad. The husband's choice to become a single parent is very closely related to the economic problem experienced by the family. In addition, the reason why husbands prefer to be single parents is because it is very easy for woman to get jobs in the informal sector with larges incoming.

James Coleman's rational choice theory is a theory that researchers use as a knife of analyisi to discuss the results in this study. The results obtained in this study are, in general, the TKW husbands rationally choose to become a single parent order to maximize their needs and desires in dayli life. In this study, the TKW husbands becomes the main actor in making decisions with a variety of considerations before making his choice.

**Keywords:** Actor (husband), resources, rational choice.



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian.....	4
Manfaat Penelitian.....	5
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
Penelitian Terdahulu.....	5
Fenomena Suami TKW Sebagai Single Parent.....	9
Kajian Teoritis.....	11
Teori Pilihan Rasional James S. Coleman.....	11
<b>METEDOLOGI PENELITIAN</b>	
Paradigma Penelitian.....	14
Pendekatan Penelitian.....	14
Jenis Penelitian.....	14

Lokasi Penelitian.....	14
Sumber Data dan Subyek Penelitian.....	15
Sumber Data.....	15
Subyek Penelitian.....	15
Ruang Lingkup Penelitian.....	15
Teknik Pengumpulan Data.....	15
Teknik Analisis Data.....	16
Uji Keabsahan Data.....	17
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
Profil Subyek dan Informan.....	17
Profil Subyek.....	17
Profil Informan Pendukung .....	19
Proses Pengambilan keputusan Suami Menjadi Single Parent .....	20
Fase Krisis Ekonomi Dalam Keluarga .....	20
Fase Pencarian Alternatif Untuk Keluar Dari Persoalan Ekonomi .....	22
Fase Pengambilan Keputusan Istri Menjadi TKW .....	24
Fase Suami TKW Menjadi Single Parent .....	26
Tetangga Para Suami TKW.....	32
<b>PEMBAHASAN</b> .....	33
<b>KESIMPULAN</b>	
Penutup .....	39
Saran .....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	42



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pilihan suami untuk menjadi *single parent* dan mengizinkan para istri untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, merupakan jawaban atas segala persoalan hidup yang mereka alami, walaupun sebenarnya mereka tahu begitu banyak persoalan (mis: kasus kekerasan pada TKW) yang akan terjadi. Fenomena maraknya migrasi yang dilakukan oleh perempuan untuk menjadi TKW di luar negeri membawa bermacam-macam dampak bagi kehidupan perempuan yang bersangkutan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, tentu sangat sulit bagi para suami apabila sang istri harus meninggalkan rumah untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini karena mengingat suami adalah seorang laki-laki yang tentu sangat sulit untuk memerankan perempuan yang adalah istri bagi anak-anak mereka. Parker (Candrasari, 2014) mengatakan bahwa, laki-laki memiliki tingkat agresi yang sangat tinggi dan cenderung kasar, mengancam dan unggul. Sedangkan perempuan memiliki kedekatan emosional yang tinggi terhadap anak.

Menurut Restuadhi (Muzaki, 2016), bahwa keluarga yang ditinggal oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) sangat rentan terhadap persoalan-persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat. Bagaimana kondisi anak yang harus berpisah dari ibunya, bagaimana seorang suami memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu bagi anak-anaknya, serta bagaimana kehidupan seksual suami ketika ditinggal istri. Dalam menghadapi persoalan pemenuhan kebutuhan biologis, ada beberapa kemungkinan yang dilakukan oleh para suami TKW. Ada suami yang mampu mengendalikan kebutuhan biologis mereka dengan menyibukkan diri untuk fokus pada rutinitas kerjanya, namun tak jarang juga ada suami yang melampiaskan kebutuhan biologis mereka ke selingkuhan atau pada para pekerja seks komersial (PSK).

Tekanan psikis pun tak dapat terhindarkan. Walaupun para suami telah memilih untuk menjadi *single Parent*, namun para suami juga merasa tertekan tatkala harus berhadapan dengan situasi, di mana ia harus mengurus dua hal sekaligus, antara mengurus anak dan harus fokus pada pekerjaan yang sedang ditekuni sambil



menunggu kiriman uang dari sang istri (TKW) selama dua atau tiga bulan sekali. Kesulitan dalam mengatur keuangan antara kebutuhan sehari-hari dan keuangan terkait sekolah anak, antara menyalurkan kebutuhan biologisnya dan harus menahan hal tersebut, menjadi tantangan tersendiri yang tidak kalah beratnya. Tentu, semua hal tersebut tidak terlepas dari peran yang mau tidak mau harus dijalani oleh para suami TKW selama istri mereka bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Inilah konflik peran (*role conflict*) yang terjadi dan harus dialami oleh para suami Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Terkait dengan hal di atas, masyarakat Flores Timur tentunya memiliki nilai dalam adat-istiadat yang masih melekat hingga saat ini. Salah satu contoh dalam hal ini adalah mengenai perkawinan. Perkawinan dalam adat masyarakat Flores Timur, selalu disertai dengan ritual adat yang besar dan merupakan hal yang sangat penting. Yang paling sulit adalah ketika berhadapan dengan persoalan *gading* (mas kawin) sebagai sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan. *Gading* merupakan salah satu mas kawin yang sangat mahal, di mana harga satu *gading* bisa mencapai 30-40 juta rupiah. Sebuah perkawinan bahkan akan menjadi aib apabila *gading* tersebut tidak mampu dipenuhi oleh pihak laki-laki. Salah satu makna *gading* bagi masyarakat Flores Timur adalah, menandakan bahwa laki-laki tersebut telah siap dan mampu untuk bertanggung jawab dalam hal apapun untuk kehidupan sang istri dalam suka dan duka. Oleh karena itu hal tersebut harus dipenuhi (Thomas, 2011).

Manusia tentu hidup dan tumbuh dalam sebuah lingkungan budaya adat-istiadat setempat di mana membuat manusia hidup dan berperilaku berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. Hal tersebut juga berlaku bagi suami para TKW asal Desa Riangkemie, Kabupaten Flores Timur.

Fenomena pilihan suami menjadi *single parent* di atas juga dialami oleh para suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT) secara khusus di Desa Riangkemie. Persoalan mengenai kemiskinan dan perekonomian merupakan sebuah persoalan yang akan terus menjadi alasan utama mengapa para suami TKW asal Kecamatan Larantuka ini lebih memilih untuk menjadi *single parent* dalam jangka waktu yang lama. Sesungguhnya, tingkat pengangguran di Desa Riangkemie juga cukup tinggi, sedangkan untuk memunahi

biaya kebutuhan hidup sehari-hari cukup tinggi, misalnya untuk keperluan rumah tangga dan biaya untuk menyekolahkan anak. Untuk menjawab persoalan tersebut, para suami pada akhirnya pun harus merelakan istrinya untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita, dan sang suami lebih memilih untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga.

Terkait dengan hal di atas, pertanyaannya adalah mengapa para suami pada umumnya lebih memilih untuk mengurus rumah tangga, dan membiarkan istri harus bekerja sebagai TKW di luar negeri? Hal tersebut karena tenaga perempuan sangat cepat dibutuhkan oleh majikan-majikan di luar negeri untuk bekerja di sektor non formal seperti menjadi pembantu rumah tangga (memasak, mencuci, membersihkan rumah) dan mengurus atau nengasuh anak dengan menerima gaji yang lumayan besar. Hal ini membuat para suami asal Kecamatan Larantuka ini lebih memilih mengemban tugas untuk berperan sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anak mereka. Pada umumnya mereka (para suami) mengakui kewalahan untuk mengatur keuangan, memberi perhatian yang lebih kepada anak, dan bagaimana harus mengontrol keinginan atau hasrat seksual mereka. Inilah konsekwensi yang harus ditanggung oleh para suami TKW.

Pandangan umum dalam kehidupan bermasyarakat mengenai keluarga yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai yang telah berlaku sepanjang abad, laki-laki dewasa (yang sudah berkeluarga) harus dapat berperan sebagai ayah, di mana ia harus berperan sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Dengan melihat hal tersebut kita tentu mengetahui bahwa ada pembagian peran di sini di mana laki-laki sebagai pencari nafkah, dan perempuanlah yang mengurus rumah tangga.

Walaupun demikian, pilihan rasional suami TKW asal Desa Riangkemie (kab. Flores Timur) untuk menjadi *single parent* dan mengatur segala urusan rumah tangga, merupakan sebuah pilihan yang telah dipikirkan oleh suami TKW yang adalah sang aktor, dengan segala keuntungan (*reward*) dan beban (*cost*) yang akan mereka terima.

Coleman dalam (Ardina, 2018:6) menjelaskan bahwa teori pilihan rasional bergerak dari individu yang adalah aktor ke tingkat masyarakat yang lebih luas. Tatanan nilai merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam pilihan aktor.

Dengan melihat hal di atas, maka mas kawin berupa gading sebagai simbol tanggung jawab (makna atau nilai yang telah dikonstruksi dalam masyarakat Flores Timur) suami terhadap istrinya, membuat suami TKW asal Desa Riangkemie harus memilih untuk menjalankan tanggung jawabnya tersebut walau harus berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus dalam keluarga. Inilah pilihan rasional para suami TKW di mana hal tersebut tentu dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan juga pilihan rasional para suami tersebut dikarenakan adanya kesadaran bahwa perempuanlah yang paling dibutuhkan dan lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri dalam sektor non formal.

Sosiolog Robert Park (Rinawahyu, 2011), mengatakan bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu ke dalam berbagai macam peran. Memainkan peran dalam masyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting, di mana hal tersebut membuat kita menjadi tau posisi kita. Konsep kita tentang diri kita tergantung pada peran yang kita lakukan dalam masyarakat. Walaupun demikian, pilihan suami TKW untuk mengurus segala yang berhubungan dengan rumah tangga, merupakan sebuah pilihan yang telah didasarkan pada untung dan rugi, di mana pilihan rasional tersebut merupakan tindakan manusia dalam memaksimalkan kepuasan yang hendak dicapai, yakni kehidupan ekonomi akan menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini point penting yang menjadi fokus penelitian peneliti, yakni: bagaimana pilihan rasional para suami menjadi single parent? Dengan melihat hal di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“PILIHAN RASIONAL SUAMI TENAGA KERJA WANITA (TKW) SEBAGAI SINGLE PARENT, (Studi Kasus Pada Suami TKW di Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur-Nusa Tenggara Timur (NTT).”**

#### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana cara pilihan rasional para suami TKW untuk menjadi single parent?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pilihan rasional para suami TKW untuk menjadi single parent

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah, agar masyarakat luas dapat mengetahui bagaimana dan apa itu pilihan rasional, dan apa alasan suami TKW memilih untuk menjadi single parent. Selain itu, dengan penelitian dapat menjadi nilai tambah untuk khazanah pengetahuan bagi orang-orang yang terkait secara langsung agar juga dapat memberikan perhatian lebih bagi keluarga TKW.

Manfaat Praktis bagi masyarakat agar jangan menambah tekanan secara psikis kepada para suami TKW. Bagi Para Suami TKW Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat lebih mengenal diri, dan berusaha untuk selalu bijak dalam segala hal terutama dalam memilih dan membuat sebuah keputusan.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan peneliti untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan agar dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama, namun dari penelitian terdahulu, peneliti dapat mengangkat penelitian tersebut sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian kali ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti, diantaranya: **1. Suami TKW Yang Mengurus Rumah (Sebuah Studi Sosiologis Tentang Renegosiasi Identitas Laki-laki Pada Kaum Patriarkah)** Penulis: Nurul Mahmuda. Jurnal: SOSIOLOGI FISIP Universitas Airlangga, 2018.

Metodologi dalam penelitian ini adalah, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. *Metode penentuan subyek:* suami TKW yang berasal dari Desa Sukerejo, Kec. Sukerejo, Kab. Ponorogo dan informan terkait (kepala desa, perangkat desa dan masyarakat sekitar). *Teknik pengumpulan data:* transkrip wawancara dan triangulasi. *Hasil penelitian:* identitas pada dasarnya memiliki sifat yang dapat dimodifikasi dan dinegosiasikan melalui proses interaksi. Pada keluarga Jawa, konsep suami dalam kaum patriarkah merupakan sosok yang melindungi keluarga, dan suami tidak mempekerjakan pekerjaan rumah serta mengelola



anak. Kepergian istri yang menjadi TKW merupakan sebuah fenomena yang sesungguhnya telah mematahkan pandangan seperti ini, dengan demikian mau tidak mau, susamilah yang harus mengurus segalanya. **2.** Judul: Konteks Sosial Bagi Suami Yang memahami pekerjaan Rumah Tangga Pada Keluarga TKI wanita Di Desa Dungmanten Kabupaten Tulungagung. Penulis: Singgih Susilo. Jurnal: Jurnal Pendidikan Geografi, Th. 21. No.1, Januari 2016

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang berorientasi pada kajian mikro. Perspektif fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi Alfred Schutz mengenai dunia intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari. Subyek penelitian adalah seluruh suami TKW yang ada di lokasi penelitian. Penggalan informasi menggunakan metode observasi, partisipasi dan wawancara mendalam. Tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan, yakni: 1. Tahapan persiapan penelitian. 2. Tahapan penelitian lapangan. 3. Tahap analisis data (reduksi data, display data, dan verifikasi). Banyaknya wanita yang bekerja di luar negeri tidak terlepas dari peluang kerja di sektor domestik (kerumahtangaan) yang tidak terlalu banyak membutuhkan persyaratan, keahlian atau keterampilan. Banyaknya jumlah Tenaga Kerja Wanita di luar negeri, memberi konsekuensi suami memiliki peran ganda yakni sebagai kepala keluarga dan sebagai ibu rumah tangga.

Konteks sosial yang melatar belakangi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) bekerja di luar negeri menjadi salah satu faktor sebab TKI bekerja di luar negeri. Dalam perspektif fenomenologi Schutz, studi pemaknaan tidak bisa terlepas dari konteks sosial sebagai motif sebab maupun motif tujuan. Dalam dunia pemaknaan berdasarkan Schutz, konteks sosial menjadi sangat dibutuhkan, ketika motif sebab individu tidak bisa terlepas dari masa silam yang melatarbelakanginya. **3.** Judul: Konteks Sosial Suami Pada Pekerjaan Istri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Luar Negeri (studi deskriptif di Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo) Penulis: Niken Febrianti. Jurnal: ISSN Vol. 5/ No. 3/ Published: 2016-09

Studi ini menggunakan paradigma definisi sosial, dengan menggunakan data-data kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter. L. Berger, yang menekankan pada tiga dialektika, yakni:

eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Selain itu juga menggunakan teori George Murdock mengenai fungsi keluarga yang digunakan untuk mengkaji pergeseran fungsi keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif sesuai kriteria yang ditentukan, di aman terdapat enam informan utama yang dipilih.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain, suami yang mengkonstruksi pekerjaan istri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, menerima dengan paksa dengan memberi syarat pada istri untuk tidak melupakan keluarga. Selain itu, lingkungan di desa penelitian banyak yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar negeri, sehingga memengaruhi konstruksi suami. Pergeseran fungsi keluarga yang terjadi adalah adanya bantuan dari keluarga dekat.

Penelitian terdahulu yang **ke 4** adalah dengan judul: Bertukar Peran Gender: Studi Kasus Pada Suami yang beristri TKW di Desa Dagangan, Madiun. Penulis: Iwied Ariesna Anugrahwati dan Nurcahyati. Jurnal: Penelitian Psikologi Volume 06, No. 04, 2019. Dalam studi tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Model pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Dagangan, dan subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: wawancara semi terstruktur yang dilakukan sebanyak tiga kali, observasi, dan wawancara mendalam.

Hasil dalam penelitian di atas, di mana dikatakan bahwa, pertukaran peran gender akibat bekerjanya istri menjadi TKW, memiliki dampak negatif maupun positif. Berdasarkan data wawancara dengan ketua RT setempat, dampak positif tersebut meliputi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan dan membangun rumah sendiri. Hal semacam ini tidak akan terjadi pada keluarga apabila istri tidak bekerja sebagai TKW. Pertukaran peran gender ini juga membawa dampak negatif terutama bagi keluarga yang ditinggalkan, sebab mereka tidak mendapatkan kasih sayang seorang pengendalian utama moral di rumah, yakni sosok istri atau ibu.

Penelitian terdahulu yang **ke 5** yakni dengan judul: Pemaknaan Suami Tentang Buruh Migran Perempuan: Studi Kasus di Kabupaten Indramayu.

Penulis: Slamet Mulyana dan Teddy Widya Wirakhusuma. Jurnal: Jurnal komunikasi Universal, Vol. 2, No. 2, Februari, 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Nara sumber kunci dalam penelitian ini yang dipilih secara purposif adalah suami TKW. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan jumlah nara sumber kunci sebanyak 16 kepala keluarga buruh migran perempuan. Secara garis besar, hasil dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana suami memaknai realitas mengenai buruh migran perempuan. Dalam penelitian ini, pemaknaan yang dimaksud berkenaan dengan persepsi suami mengenai istrinya yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri, serta persepsi suami terhadap pandangan-pandangan orang lain tentang istri menjadi buruh migran.

Penelitian terdahulu yang ke 6 yakni: Perubahan Fungsi Sosial Keluarga Di Desa asal Migran Tenaga Kerja Wanita (TKW). Penulis: Rr. Tjahyani B, M. Syaom Barliana, Johar Maknum. Jurnal: Mimbar Pendidikan, tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptio-analitik*, yakni bertujuan untuk mengungkapkan sebagaimana adanya kondisi yang berlangsung selama penelitian ini dilakukan. Wilayah penelitian ini adalah di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. Dipilihnya lokasi tersebut didasarkan pada informasi awal yang diperoleh bahwa di daerah tersebut terdapat PJTKI dan adanya desa-desa yang penduduknya banyak menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Berdasarkan informasi dari aparat kecamatan, maka dipilih desa Gunung Sari dan Desa Ciranjang sebagai daerah penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 43 orang.

Hasil dari penelitian ini adalah, sang suami TKW harus memerankan dua peran sekaligus yakni sebagai ayah dan ibu. Sebagaimana besar suami merasa mampu melakukan peran dan fungsi tersebut, tetapi ada juga yang tidak sanggup melakukan hal itu. Beberapa fungsi keluarga yang dilakukan oleh ibu/ istri, misalnya, fungsi dalam pendidikan, fungsi kasih sayang, fungsi biologis, hal tersebut sangat sulit dilakukan oleh suami.

Penelitian yang ke 7, yakni, judul: Keberadaan Keluarga TKW berbasis Arena Produksi Kultural. Penulis: Hamdan Tri Admaja. Jurnal: Forum Ilmu Sosial, Vol. 41, No. 1, Juni 2014. Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif

deskriptif. Tujuannya adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, pertimbangan untuk menjadi TKW tidak lain sebagai solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan dalam keluarga. Biasanya mereka yang diizinkan suami menjadi TKW disebabkan oleh penghasilan suami tidak cukup dan suami tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sedangkan kebutuhan keluarga terus meningkat. Namun, pada awalnya keputusan untuk menjadi TKW sebagai sebuah solusi, kini dalam perjalanannya berubah menjadi sebuah petaka bagi keluarga. Petaka bisa terjadi di negara tujuan, misalnya kasus pemerkosaan oleh majikan, penganiayaan, gaji yang tidak dibayar, dsb. Pemberdayaan keluarga TKW harusnya menjadi sebuah keharusan yang dilakukan pemerintah pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian yang ke 8 yakni, Judul: Pergeseran Peran Domestik Pada Keluarga TKW di Desa Sasahan Kecamatan Waringan Kurung Kabupaten Serang. Penulis: Rahmawati, M.si. Jurnal: Jurnal Administrasi Publik, 2014. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus yang memusatkan perhatian pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial masyarakat. Informan dalam penelitian ini yakni: suami, anak dan keluarga besar TKW, serta perangkat desa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teori peran*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dikatakan bahwa, menjadi Tenaga Kerja Wanita, merupakan pilihan terbaik bagi sebagian masyarakat yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di dalam negeri atau di domestik. Harapan mendapatkan penghasilan yang besar juga menjadi alasan bagi seseorang untuk menjadi TKW.

### **Fenomena Suami TKW sebagai Single Parent**

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam sebuah masyarakat, di mana dari dalam keluargalah semua aktivitas dimulai. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. DeGenova dalam (Nenny, 2015), menjelaskan bahwa keluarga



merupakan kelompok orang yang dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan, hubungan darah, adopsi dan hubungan seksual ekspresif lainnya di mana orang dewasa saling bekerjasama secara finansial untuk saling mendukung kebutuhan keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah (suami) dan ibu (istri) telah memiliki peran masing-masing yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, terdapat keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada. Hal tersebut yang sering kita kenal dengan nama *single parent*.

Horton dan Hunt dalam (Sriwahyuni, 2015:3) menjelaskan bahwa, *single parent* merupakan sebuah keluarga tanpa ayah atau ibu, di mana hanya satu orang tua saja yang menjalankan fungsi dan perannya dalam keluarga. Keluarga yang hanya terdapat seorang ayah atau ibu saja. Dengan keadaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya disfungsi dalam keluarga.

Menurut Duval dan Miller dalam (Suprihatin, 2018), *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya, di mana salah satu dari mereka tidak berada secara langsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Di sini kita dapat melihat bahwa sesungguhnya yang menjadi pertaruhan besar untuk menjadi seorang *single parent* adalah soal tanggung jawab. Tidak mudah untuk menjadi seorang *single parent*, apalagi di awal perpisahan dengan pasangan hidupnya akibat perceraian, kematian, maupun dinggal untuk bekerja dalam jangka waktu yang sangat lama (2-5 tahun) untuk alasan tertentu (Astuti, 2016).

Oleh karena itu, Kume dalam (Astuti, 2016) mengungkapkan bahwa, di negara Barat seperti Amerika dan Eropa, pengasuhan anak dan segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga di bawah pengasuhan sang ayah yang adalah *single parent*, belum bisa diterima oleh masyarakat, walaupun sangat banyak perempuan yang saat ini bekerja di luar rumah atau sebagai wanita karier.

Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas, dan hal ini terkait dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Tuntutan peran sesungguhnya merupakan desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus maupun kasar dikenakan pada seseorang agar ia melakukan peranannya (Oktaviana dan Santosa, 2018).

Menjadi orang tua tunggal dihadapkan pada permasalahan-permasalahan baru dalam hidupnya karena tanggung jawabnya menjadi lebih besar serta harus menghadapinya seorang diri. Stroebe dalam (Nurfitri, 2018) menjelaskan bahwa, bagi orang tua tunggal, satu bulan pertama menjalani hidup sendiri merupakan hal yang sangat sulit. Para orang tua tunggal cenderung mengalami resiko meningkatnya dan munculnya beberapa penyakit fisik, dan munculnya beberapa gejala depresi, kehilangan status, serta dukungan sosial yang lebih rendah.

Walaupun demikian, menurut peneliti sendiri, keputusan suami menjadi single parent merupakan sebuah keputusan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang, di mana hal tersebut untuk tercapainya sebuah tujuan di mana tujuan tersebut berdampak pada sesuatu yang memuaskan dan menguntungkan.

Oleh karena itu, maka dalam hal ini single parent (orang tua tunggal) yang dalam penelitian ini adalah suami TKW sebagai single parent, harus dapat memberikan rasa tanggung jawab yang penuh, lebih sabar, dan selalu tegar dalam menghadapi persoalan dalam keluarga, selama ditinggal oleh istri untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang sangat lama.

## **Kajian Teoritis**

### **Teori Pilihan Rasional James S. Coleman**

Fokus dari kajian Coleman tersebut terletak pada individu. Karena fokusnya tersebut, Coleman dikenal sebagai seorang individualis metodelis yang menaruh perhatiannya pada fenomena level mikro (Ritzer, 2012).

Ritzer dalam (Ardina, 2018:5) menjelaskan bahwa, asumsi dasar teori pilihan rasional adalah bahwa pengambilan keputusan individu, dalam hal ini aktorlah yang menjadi pusat perhatian utama dalam teori ini. Aktor dipandang sebagai yang memiliki preferensi (pilihan), nilai dan kepuasan.

Hal di atas yang disebut dengan sebuah fenomena dalam tingkat mikro. Fenomena dalam tingkat mikro ini, selain yang bersifat individual, dapat menjadi sasaran analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang terlihat pada level sistem, di mana fenomena tersebut tidak dapat diprediksi oleh individu (Ardina, 2018).

Sesungguhnya ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional Coleman, yakni aktor (individu) dan sumber daya. Aktor dalam hal ini dianggap sebagai individu yang mempunyai tujuan, di mana aktor tersebut selalu mempunyai banyak pilihan dan tentunya mempunyai nilai yang melandasinya, di mana nantinya akan menentukan pilihannya. Terkait dengan hal tersebut, kesadaran merupakan hal yang utama bagi sang aktor dalam menentukan pilihannya (Ritzer & Douglass, 2012). Sedangkan sumber daya ialah potensi yang telah ada atau yang telah dimiliki. Selain itu, kita dapat melihat bahwa sumber daya tersebut meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam merupakan sumber daya yang telah ada, sedangkan sumber daya manusia merupakan sumber daya yang ada dalam diri seseorang yang memungkinkan orang tersebut dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, dan hal tersebut ada dalam diri sang aktor.

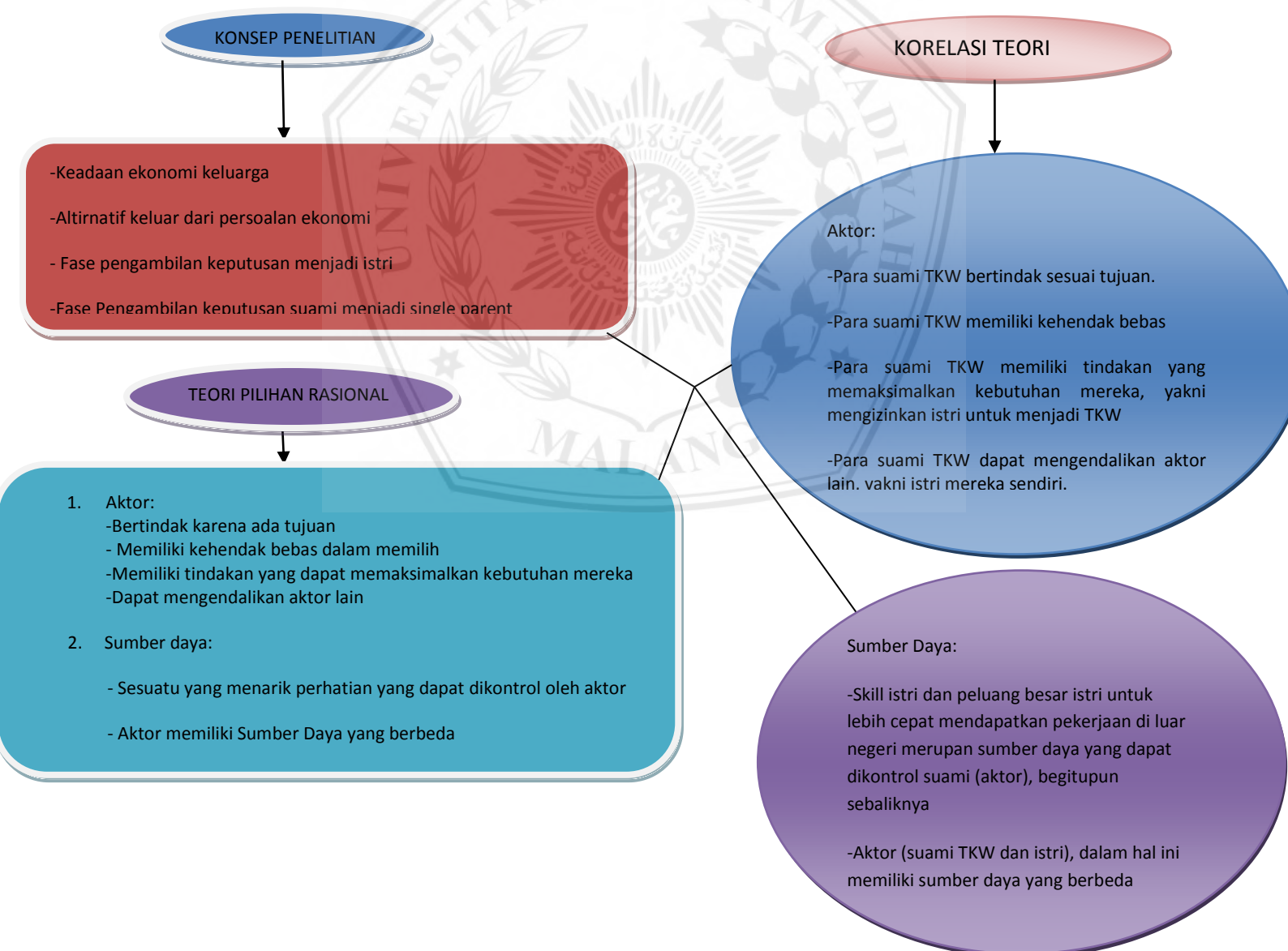
Walaupun demikian, Friedman dan Hether dalam (Ardina, 2018) berpendapat bahwa, memang benar teori pilihan rasional tersebut bermula dari tujuan sang aktor, namun perlu diingat bahwa ada juga terdapat pertimbangan di mana hal tersebut dapat menjadi sebuah persoalan utama dalam melakukan tindakan tersebut, di mana persoalan tersebut misalnya: kelangkaan sumber daya dan institusi sosial. Kelangkaan sumber daya ini terkait erat dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan institusi sosial ini terkait erat dengan aturan-aturan yang telah berlaku dalam masyarakat, misalnya: terdapat aturan dalam keluarga, sekolah, hukum, organisasi, keagamaan, dsb. Hal ini mau mengatakan, bahwa pilihan aktor tetap secara tidak langsung dikendalikan oleh norma atau aturan yang telah berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, Coleman dalam Ritzer & Douglass (2012:480) menjelaskan bahwa, individu tidak selamanya bertindak dan berperilaku rasional. Namun, perlu diingat bahwa asumsi tersebut mau menegaskan bahwa apakah seorang individu (aktor) dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan tepat secara rasional seperti yang dapat dibayangkan, atau pilihannya tersebut menyimpang dari cara-cara yang telah diamati.

Beberapa pakar sosiologi termasuk James Coleman menyatakan bahwa, model pilihan rasional berupaya menunjukkan beberapa hal, yakni: 1. Fungsi

aktor dalam sebuah sistem, 2. Ada pilihan-pilihan bagi sang aktor, 3. Terdapat hasil yang dapat dilihat di dalam sistem, sehingga memberikan pilihan bagi setiap aktor, 4. Kecenderungan untuk memilih bagi setiap aktor terhadap hasil yang dapat dilihat dalam sistem, dan, 5. Harapan-harapn aktor menyangkut parameter dalam sistem (Imran, 2015: 34).

Selanjutnya, peneliti berupaya untuk membuat kerangka berpikir melalui teori yang dijelaskan oleh Coleman di atas. Karangka berpikir tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:

**Gambar 1.1**  
**Karangka Teori**





## **METEDOLOGI PENELITIAN**

### **Paradigma Penelitian**

Paradigma definisi sosial ini merupakan sebuah paradigma yang memahami bagaimana seseorang dapat menciptakan kehidupannya sendiri secara aktif. Pusat perhatian orang yang menggunakan paradigma ini adalah bagaimana seseorang tersebut dapat mengartikan kehidupan sosialnya secara nyata (Susanto, 2014:104).

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif*. Locke dalam Creswell (2010:222) menjelaskan bahwa, pendekatan kualitatif merupakan penelitian interpretatif yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategi, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk peranannya (Arikunto, 2010:151).

Salah satu jenis penelitian *deskriptif kualitatif* adalah penelitian dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan *studi kasus*. Dalam Muhlisan (2013:31) dikatakan bahwa, studi kasus merupakan sebuah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah di Desa Riangkemie, Kecamatan Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT). Peneliti memilih lokasi penelitian di tempat ini karena peneliti melihat bahwa di lokasi ini merupakan salah satu lokasi yang jumlah suami ditinggal istri untuk menjadi TKW sangat besar. Begitu banyak hal yang dialami oleh para suami TKW terkait dengan peran yang harus mereka emban pasca kepergian istri menjadi buruh migran perempuan di tanah rantau.

## **Sumber data dan Subjek Penelitian**

### **- Sumber Data**

Sumber data secara garis besar terbagi dalam dua bagian yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) dapat melalui interview, observasi maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang sudah ada, misalnya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

### **- Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian dan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel sampel bertujuan atau *purposive sampling* (Moleong, 2006:165).

Berdasarkan hal penjelasan di atas, maka dapat ditentukan subyek penelitian dalam penelitian ini yakni:

- Nara sumber utama:  
Para suami TKW
- Nara Sumber pendukung:  
Para tetangga TKW

## **Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada persoalan bagaimana pilihan rasional para suami Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk menjadi single parent.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari

perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

b. Wawancara

Wawancara terbagi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang hendak digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya telah dibuat secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang hendak digali dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua teknik wawancara tersebut.

c. Dokumentasi

Buku-buku, majalah, dokumen, dsb, menjadi hal yang penting dalam penelitian ini, di mana dapat membantu peneliti untuk menggali dan menemukan data faktual terkait dengan informasi-informasi untuk memperkuat penelitian ini.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Merriam dan Marshall (dalam Creswell, 2010:250) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data harus serempak. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, yakni (Sugiyono, 2007):

1. Reduksi data.

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang..

2. Penyajian Data

Dengan *mendisplay* atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data, selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel.

### 3. Verifikasi Data

Langkah terakhirnya adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan apabila tidak disertakan dengan bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

#### 3.9 Uji Keabsahan Data

William Wiersma dalam (Sugiyono, 2007) mengatakan bahwa, triangulasi dalam kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dari berbagai waktu. Dalam hal ini ada tiga jenis triangulasi, yakni triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Profil Subyek dan Informan

#### a. Profil Subyek

Penelitian ini dilakukan pada suami TKW di Desa Riangkemie Kec. Ile Mandiri, Kabupaten Flores Timur, yang memilih menjadi single parent. Berikut profil suami TKW yang adaah subyek peneltian dalam penelitian ini:

##### 1. Subyek 1, WW, usia 43 tahun.

Sehari-hari WW ini bekerja sebagai petani biasa. WW memiliki empat orang anak, dua diantaranya masih di bangku SD, yang satunya di bangku SMP, dan yang lain lagi di salah satu perguruan tinggi di Kota Kupang, NTT. WW adalah anak ketiga dari enam bersaudara. WW adalah seorang petani mente, di mana mente tersebut berbuah sesuai musimnya, sehingga penghasilan yang diperolehpun musiman. WW adalah seorang single parent yang telah 3 tahun ditinggal istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Penghasilan WW tiap musim sekali tidak menentu. Penghasilan tiap musim beliau ini terkadang Rp 500.000, dan yang paling tinggi cuma mencapai Rp 700.000 tiap musimnya (musim mente). Dengan penghasilan tersebut, beliau mengakui bahwa hal tersebut sama sekali tidak memenuhi segala kebutuhan rumah tangga dan sekolah anak.

##### 2. Subyek 2, TW, 45 tahun.

Sehari hari TW ini bekerja juga sebagai petani. TW memiliki dua orang anak yang saat ini sedang duduk di bangku SMP, masing masing kelas 2 dan 3 SMP. TW adalah anak pertama dari 4 bersaudara. TW adalah seorang petani sayuran, di mana penghasilan dari jualan sayur tersebut sama sekali masih jauh dari harapan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari hari. WW adalah seorang single parent yang telah 5 tahun ditinggal istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Walaupun memiliki penghasilan tiap bulannya, beliau sendiri mengakui bahwa penghasilan tersebut masih sangat jauh dari kata cukup. Penghasilan bersih yang diperoleh dari jualan sayur tiap bulannya adalah Rp. 1.300.000-1.500.000. Dari penghasilan tersebut, beliau belum sanggup memenuhi kebutuhan sehari-hari secara maksimal.

3. Subyek 3, HH 47 tahun.

Sehari hari, HH ini juga bekerja sebagai seorang petani sayur (sawi). HH memiliki 4 orang anak, di mana anak-anak tersebut masih menempuh pendidikan meraka. Bekerja sebagai petani, penghasilan HH ini tidak menentu tiap hari dan tiap bulannya. Hasil kerjanya samasekali belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi membiayai ke 4 orang anaknya yang masih sekolah. HH adalah seorang single parent yang telah ditinggal istri selama 5 bulan untuk bekerja di luar negeri. HH adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara. Beliau juga mengakui bahwa penghasilan tiap bulannya sama sekali belum mampu mencukupi segala kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan anak-anak. Beliau enggan menyebutkan berapa penghasilan tiap bulannya dari hasil jualan sayur.

4. Subyek 4, PH 48 tahun.

Sehari hari PH bekerja sebagai seorang petani. PH memiliki dua orang anak yang masing masing sedang duduk di bangku kuliah. PH adalah seorang single parent yang telah ditinggal istri untuk bekerja di luar negeri selama 3 tahun. PH adalah anak pertama dari 6 bersaudara. Sebagai seorang petani ubi jalar merupakan potensi yang sangat bagus bagi beliau untuk mendapatkan uang. Tidak tiap hari juga ia menjual ubi jalarnya ke pasar. Dua atau tiga hari sekali ia menjual ubi tersebut, dan hasilnya pada saat itu kalau dijual, ia

memperoleh untung sebesar Rp 100.000-150.000. Penghasilan yang diperoleh saat itu, langsung dipakai untuk membeli beras, dsb.

5. Subyek 5, AT 36 tahun.

Sehari-hari AT bekerja sebagai sopir angkutan umum. AT memiliki 3 orang anak, yang satunya masih balita, dan dua lainnya masih duduk di bangku SD. AT adalah anak bungsu dari 5 bersaudara. Ia adalah seorang single parent yang telah ditinggal istri untuk bekerja di luar negeri selama 4 bulan. Karena bekerja pada seorang atasan yang memiliki kendaraan angkutan umum, AT ini menerima gaji tiap bulannya yakni Rp 1.300.000. Itu adalah gaji wajib yang diterima AT, belum lagi ditambah bonus dan THR juga, gajinya bisa mencapai 2 juta. Walaupun demikian, beliau mengakui bahwa masih belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangganya.

6. Subyek 6, HH 42 tahun.

HH, sehari-hari bekerja sebagai petani. Beliau memiliki dua orang anak yang sekarang sedang duduk di bangku SD dan bangku kuliah. HH merupakan anak ke 2 dari 7 bersaudara. HH adalah seorang single parent yang telah ditinggal istri selama 3 tahun untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri.

7. Subyek 7, TG 45 tahun.

Sehari-hari TG ini bekerja sebagai tukang ojek pangkalan di daerah perkotaan. TG memiliki dua orang anak. TG merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. Beliau telah ditinggal istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri selama 7 bulan. Penghasilan tiap hari yang diperoleh dari hasil ojeknya mencapai Rp 30.000-80.000 secara bersih. Dengan penghasilan tersebut, beliau mengakui bahwa habis juga pada hari itu untuk membeli keperluan makan dan minum sehari-hari.

**b. Profil Informan Pendukung**

Dalam penelitian ini, selain informan utama, peneliti juga memiliki informan pendukung untuk mendukung data yang telah peneliti peroleh dari subyek utama.

Berikut profil para informan tersebut:

1. Informan 1, AW 49 tahun.

AW adalah seorang Kepala Sekolah SD (PNS). AW memiliki 2 orang anak yang saat ini sedang duduk di bangku kuliah.

2. Informan 2, DR, 30 tahun.

DR adalah seorang guru honorer SD yang statusnya belum menikah.

3. Informan 3, TH 36 tahun.

TH adalah seorang pegawai PDAM Kota Larantuka, di mana ia sudah selama 3 tahun di perusahaan air minum tersebut. Status TH adalah sudah menikah dan memiliki 3 orang anak yang masih duduk di bangku SD.

4. Informan 4, TR 38 tahun.

TR adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki usaha toko pakaian. Susaminya bekerja sebagai sopir bus antar provinsi. TR memiliki 3 orang anak yang satunya SMP, dan yang dua lainnya masih di bangku SD.

### **Proses Pengambilan Keputusan Suami TKW menjadi Single Parent.**

Hasil penelitian dalam penelitian ini ialah membahas tentang data-data yang telah peneliti peroleh di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, baik melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan beberapa alasan bagaimana para suami TKW memilih secara rasional untuk menjadi single parent dan sang istri yang harus bekerja sebagai TKW di luar negeri.

### **Fase Krisis Ekonomi Dalam Keluarga**

Krisis ekonomi dalam keluarga, merupakan sesuatu yang pasti dan pernah dialami oleh hampir semua golongan menengah ke bawah. Terkait dengan hal di atas, dalam kasus ini WW, 43 tahun mengungkapkan pengalaman bagaimana merasakan ketika harus menghadapi antara tunggakan SPP anak anaknya dan membeli kebutuhan sandang dan papan. Beliau berkata bahwa, *"Dulu pernah beberapa kali saya dan istri mengalami apa yang namanya dilema antara kebutuhan untuk membeli beras dan lauk pauk, atau harus membayar SPP anak. Jujur, saya samsekali tidak menginginkan kalau anak-anak saya sampai putus sekolah. Karena itu, saya harus mencari pinjaman..."* (w/14/12/2019).

Selanjutnya peneliti menemui TW, 45 tahun. Bapak TW ini mengatakan bahwa, *"go'e ne keluarga goen wi atadike susah walau go'e ne kria. Neku, gaji go'en cukup hala untuk memenuhi kebutuhan wekae. Jadi kalau laran na'en no'on untuk bisa menopang perkonomian keluarga untuk jadi lebih maen lagi, selagi pe'e ditempuh dengan laran mae, walu ba'at go'e pasti"*



akan hadapi...” (w/16/12/2019), (saya dan keluarga saya adalah orang yang berkesusahan walaupun saya juga memiliki pekerjaan. Namun, penghasilan dari kerja saya belum sanggup untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga. Jadi, kalau ada jalan untuk bisa menopang perekonomian menjadi lebih baik lagi, selagi hal tersebut ditempuh dengan jalan yang baik, walau berat bagaimanapun, saya pasti akan hadapi). Di sini jelas bahwa keterdesakan ekonomi masih menjadi alasan utama dalam kasus ini.

Selanjutnya peneliti memperoleh data dari HH, usia 47 tahun, yang memiliki empat orang anak di mana beliau ini bekerja sebagai petani yang istrinya baru lima bulan bekerja sebagai TKW di luar negeri. Selama lima bulan ditinggal istri, beliau mengatakan bahwa *“telah dua kali saya mendapat kiriman dari sang istri. Sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap hal yang berkaitan dengan segala urusan rumah tangga, saya berusaha sekuat tenaga untuk mengelolah keuangan dari sang istri agar dapat digunakan dengan semestinya. Saya harus menggunakan uang kirimina istri sesuai dengan kebutuhan. Hal ini kerana saya bosan dan capek untuk pergi untuk berhutang sana-sini”* (w/18/12/2019).

Selanjutnya peneliti menemui PH, usia 48. PH memiliki dua orang anak yang saat ini keduanya sedang duduk di bangku kuliah. Selanjutnya PH mengatakan bahwa, *“perkonomian keluarga kami sangat lemah. Saya masih akan selalu mengingat sebelum istri saya berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW, kami sering bon (utang) kebutuhan pangan, sandang dan papan di kios-kios. Bahkan ada yang berhenti dan tidak mau lagi untuk memberikan kami pinjaman karena telah terlalu banyak utang, sampai dengan menahan rasa malu istri saya bahkan meminta beberapa kilo beras dari keluarga atau tetangga...”* (w/26/12/2019),

Pilihan untuk menjadi single parent berikutnya dialami oleh AT, 36 tahun yang telah empat bulan ditinggal sang istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Selanjutnya AT mengungkapkan bahwa, *“kami ini orang susah. Penghasilan saya selama menjadi sopir, tiap bulannya samasekali tidak memenuhi segala kebutuhan keluarga. Bahkan terkadang saya juga berpikir ketika harus memnuhi keinginan anak akan jajan, untuk beli permainan yang anakanak saya inginkan seperti yang dimiliki oleh teman-temannya yang lain. Jujur sebagai kepala keluarga, saya merasa sedih ketika tidak sanggup memenuhi keinginan anak. Penghasilan saya tiap bulannya saya utamakan ke urusan makan dan minum. Bahkan pada saat hari raya agamapun, saya tidak membeli pakaian baru untuk anak dan istri. Kehidupan ekonomi kami pas-pasan.”* (w/28/12/2019).

Selanjutnya peneliti menemui HH, usia 42 tahun, yang kesehariannya bekerja sebagai petani. Beliau memiliki dua orang anak yang sekarang sedang duduk di

bangku SD dan bangku kuliah. HH mengungkapkan bahwa, *“keterdesakan ekonomilah yang membuat saya berpikir keras untuk mencari jalan keluarnya. Saya dan istri sesungguhnya merasa bosan hidup dipenuhi dengan banyak utang . walau berat bagaimanapun, harus ada jalan keluar untuk keluar dari situasi ini.”* (w/30/12/2019).

Selanjutnya peneliti menemui TG, 45 tahun di mana ia telah ditinggal oleh sang istri selama 7 bulan untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. TG Sadar akan penghasilannya yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka beliau pun berinisiatif dan menyarankan agar sang istri ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKW. Selanjutnya TG berkata bahwa, *“sesungguhnya hati saya sangat terpuakul ketika kedua anak saya harus berhenti sekolah selama satu tahun. Perasaan malu dan sedih selalu saya rasakan ketika setiap pagi melihat anak-anak lain berangkat ke sekolah. Perekonomian kami sangat pas-pasan, sehingga anak-anak kami harus putus sekolah.”* (w/29/12/2019).

Dengan data yang diperoleh di atas, sudah jelas bahwa pada umumnya keluarga suami TKW termasuk ke dalam golongan kelas menengah ke bawah, yang kehidupan ekonominya masih perlu ditopang dengan alternatif lain. Kemiskinan atau keterbatasan ekonomi merupakan persoalan utama bagi keluarga para suami TKW. Dengan masa-masa sulit yang dialami oleh keluarga para suami TKW tersebutlah yang membuat mereka (suami dan istri) harus cepat bergerak untuk mengatasi persoalan tersebut. Dengan demikian, di sini kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting bagi keluarga para suami TKW.

### **Fase Pencarian Alternatif Untuk Keluar Dari Persoalan Ekonomi**

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakat, sang suamilah yang harus bertanggung jawab penuh dan menjadi sumber nafkah utama bagi keluarga. Sebelum sang istri berangkat untuk menjadi TKW tentu ada alternatif lain yang pernah dicoba oleh sang suami beserta istri untuk keluar dari persoalan ekonomi dalam keluarga.

Terkait dengan hal di atas, WW, 43 tahun, berkata bahwa, *“selain sebagai petani, empat tahun lalu saya pernah bekerja sebagai satpam di Pertamina selama 9 bulan. Karena keterdesakan ekonomi pada saat itu, saya berpikir bahwa sangat tidak cukup kalau hanya mengharapkan hasil panen musiman, makanya pada saat itu saya memutuskan untuk mencari pekerjaan lain. Istri saya pada saat itu juga membuka usaha untuk jualan kue cucur, yang dijual ke sekolah-sekolah terdekat. Gaji saya selama bekerja jadi satpam di situ, per bulannya yang saya terima saat itu Rp 1.300.000 saja. Dan pada saat itu, penghasilan sang istri dalam 1 hari bersihnya cuma Rp 35.000/ hari. Dengan penghasilan yang seperti itu, tentu belum cukup untuk memenuhi*

*segala kebutuhan rumah tangga, dan membiayai pendidikan anak-anak. Setelah lewat 9 bulan saya bekerja sebagai satpam, saya akhirnya mengundurkan diri karena ada persoalan dengan kepala satpam (w/14/12/2019).*

TW, 45 tahun, dalam hal ini juga mengungkapkan bagaimana dulu sebelum istri bekerja menjadi TKW, beliau bersama sang istri pernah membuka usaha peternakan ayam ras, TW mengatakan bahwa, *“Dulu pernah, saya bersama sang istri, kami membuka usaha peternakan ayam ras. Namun, itu berjalan cuma lima bulan saja, karena kami mengalami kebangkrutan. Usaha ini bangkrut karena ayamnya terkena penyakit dan akhirnya mati semua. Saya bersama istri dalam hal ini menyadari bahwa ini semua salah kami karena minimnya pengetahuan kami tentang bagaimana memelihara atau beternak ayam ras. Dengan kejadian ini kami menjadi putus asa dan tidak melanjutkan lagi usaha ini. Hal ini terjadi tujuh tahun lalu. Akhirnya saya dan istri kembali ke aktivitas seperti biasa, saya sebagai petani yang dibantu sang istri, dan itu berlangsung selama hampir satu tahun sebelum diputuskan agar istri bekerja sebagai TKW di luar negeri.” (w/16/12/2019)*

Selanjutnya, peneliti menemui HH, 47 tahun. HH mengungkapkan bahwa, dulu di tahun 2018 dia pernah merantau ke Kalimantan Timur, dan bekerja sebagai karyawan di perkebunan kelapa sawit selama satu tahun. *“Dulu pada tahun 2018 saya pernah merantau ke Kalimantan Timur dan bekerja di perkebunan kelapa sawit selama satu tahun. Selama satu tahun tersebut, setiap bulan saya selalu mengirimkan uang buat anak dan istri saya. Tiap bulan saya mengirimkan 2 juta untuk keperluan rumah tangga dan biaya pendidikan anak. Memang, bekerja di perkebunan kelapa sawit tersebut sangat berat kerjanya...(w/18/12/2019).*

PH, 48 tahun, terkait dengan hal di atas juga mengungkapkan bahwa sebelum istrinya menjadi TKW di luar negeri, istrinya adalah seorang penjual ikan. *“Istri saya adalah seorang yang sangat giat dan semangat untuk membantu saya sebagai kepala keluarga untuk menghasilkan uang. Sebelum menjadi TKW, istri saya itu bekerja tiap hari, dari pagi-pagi buta sekitar pukul 05.00 sudah berangkat menuju pantai untuk membeli ikan, yang kemudian dijual lagi ke Pasar Baru Kota Larantuka. Sudah sekitar empat tahun saya mengalami sakit, sehingga istri saya yang lebih berperan besar dalam kebutuhan rumah tangga. Selama hampir empat tahun istri saya bekerja sebagai penjual ikan. (w/26/12/2019).*

Berbeda dengan AT, 36 tahun, ia mengungkapkan bahwa tidak ada alternatif lain untuk keluar dari krisis ekonomi yang dialaminya, selain seperti biasa menjalani kesehariannya sebagai sopir angkutan umum. AT mengatakan bahwa, *“Saya tetap menjalani keseharian saya sebagai sopir angkutan umum. Sebelum istri berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW, memang kehidupan ekonomi kami belum cukup untuk segala kebutuhan rumah tangga. Namun, dengan penghasilan saya setiap bulan, saya berusaha untuk mengaturnya agar dapat digunakan dengan baik (w/28/12/2019).*

Selanjutnya subyek HH, mengungkapkan bahwa dulu tahun 2015-2016 dia pernah merantau ke daerah Papua untuk bekerja di sana. Beliau mengatakan bahwa. *“Sebelum memutuskan agar istri bekerja sebagai TKW, saya pernah merantau ke daerah Papua untuk bekerja di sana selama satu tahun (2015-2016). Selama satu tahun tersebut tiap bulan saya selalu mengirim uang buat anak dan istri saya dengan jumlah 1 sampai 3 juta per bulan. Karena alasan kesehatan akhirnya saya pulang untuk berobat secara tradisional di sini, dan selama itu saya berobat dan akhirnya melanjutkan aktivitas seperti dulu lagi yakni sebagai seorang petani (w/29/12/2019).*

Dengan data yang peneliti peroleh di atas, ternyata ada alternatif-altirnatif lain yang pernah dilakukan oleh para suami TKW beserta istrinya sebelum mengambil keputusan agar suami menjadi single parent dan istri menjadi TKW di luar negeri. Altirnatif-altirnatif yang pernah dilakukan oleh suami TKW dan istri untuk mengatasi krisis ekonomi dalam keluarga tidak sertamerta berjalan dengan mulus sesuai yang telah direncanakan. Dengan berbagai macam ketidakberhasilan dalam merintis usaha altirnatif tersebut, akhirnya hal ini merupakan salah satu yang mendorong diambil sebuah keputusan yang lain agar kehidupan ekonomi mereka menjadi lebih baik lagi.

### **Fase Pengambilan Keputusan Istri Menjadi TKW**

Setelah peneliti menggali data tentang apa alternatif untuk mengatasi krisis ekonomi dalam keluarga para suami TKW, selanjutnya peneliti berusaha untuk menggali bagaimana sehingga akhirnya para istrilah yang harus bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Terkait dengan hal di atas, WW, 43 tahun mengungkapkan bahwa dulu istrinya sebelum berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW, sesungguhnya istri belum siap untuk meninggalkan rumah dan dan anak-anak dalam jangka waktu yang sangat lama. WW mengatakan bahwa, *“Dulu sebelum diputuskan agar istri yang harus bekerja sebagai TKW dalam jangka waktu yang lama, sejujurnya istri saya susah tidur pas malam karena terus mempertimbangkan untuk harus berangkat bekerja di luar negeri atau tidak. Dia terus membayangkan hal-hal yang buruk yang terjadi. Misalnya, kekerasan terhadap dirinya oleh majikan seperti yang dialami oleh para TKW yang lainnya, dan yang paling berat adalah ketika harus berpisah dengan saya dan anak-anak.*

Selanjutnya peneliti menemui TW, 45 tahun. Beliau mengatakan bahwa, *“Sebenarnya sangat berat untuk mengizinkan sang istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Sebenarnya dia sendiri yang mengusulkan agar berangkat ke luar negeri untuk bekerja sebgai TKW.*

*Awalnya saya sendiri sangat kaget karena dia mengatakan hal yang demikian. Hampir tiap hari dia selalu menyinggung agar berangkat untuk menjadi TKW di luar negeri. Selama hampir tiga mingguan saya terus mempertimbangkan usulan sang istri. Dalam hal ini saya mempertimbangkan banyak hal yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, dan yang terpenting adalah keamanan dan kenyamanan sang istri nanti kalau seandainya jadi untuk bekerja sebagai TKW.*

Terkait dengan hal di atas, HH, 47 tahun juga mengungkapkan betapa beratnya ketika mengusulkan kepada sang istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. HH mengatakan bahwa, *“sebelum saya mengusulkan agar istri berangkat untuk bekerja sebagai TKW, saya sangat dilema antara tetap pada kehidupan dengan kondisi perekonomian yang seperti ini atau harus bisa merubah keadaan ini. Keadaan ini sangat berat buat saya. Bagi saya sendiri, jika harus berpisah dengan sang istri dalam jangka waktu yang sangat lama, jujur sangat tidak mampu bagi saya. Tapi hal itu saya berusaha untuk menepisnya. Saya sangat menyadari bahwa apabila saya yang berangkat untuk menjadi TKI, pasti akan lama waktunya untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri. Mengapa saya mengusulkan agar istri yang harus berangkat untuk menjadi TKW? Karena di luar negeri, tenaga perempuan lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan. Akhirnya 1 bulan kemudian, sang istri pun berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW, dan jalur keberangkatannya pun secara legal.*

Selanjutnya, peneliti menemui PH 48 tahun. PH mengatakan bahwa bahwa, *“Istri sampai menjadi TKW saat ini itu karena saya yang mengusulkan agar ia menjadi TKW di luar negeri. Saat itu saya mengusulkan kepadanya karena saya melihat kondisi saya yang sedang sakit stroke ringan hingga saat ini. Saya mengatakan kepada istri saya bahwa, saat ini saya sedang sakit, apakah bisa kamu yang menjadi penopang utama perekonomian keluarga saat ini? Setelah itu saya tidak lagi membahas tentang usulan agar sang istri menjadi TKW. Selang dua mingguan begitu, seingat saya pada saat malam hari, istri saya kembali membicarakan apa yang saya usulkan, dan mengatakan bahwa ia bersedia untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Saat itu, perasaan saya campur aduk, ada senang, sedih, khawatir, dsb. Tapi keran memang hal tersebut demi kebutuhan perekonomian keluarga kami, akhirnya kami samasama menyepakati bahwa ia akan menjadi TKW di luar negeri.*

Hal yang hampir mirip juga dialami oleh AT, 36 tahun. AT dalam hal ini mengungkapkan bahwa, *“Ide awal sampai sang istri yang harus berangkat ke luar negeri untuk menjadi TKW di sana itu muncul dari saya sendiri. Ketika dia mendengar ide tersebut dari saya, dia pada saat itu sangat kaget karena ide tersebut secara tiba-tiba disampaikan kepadanya. Tentu ide tersebut menurutnya sangat konyol, karena kami saat ini memiliki anak balita (4 tahun). Tentu awalnya dia sangat jengkel dan marah karena saya dianggap sengaja bikin dia marah karena ide seperti itu, apalagi memiliki anak balita sesungguhnya masih membutuhkan ASI dan kasih sayang seutuhnya dari seorang ibu. Dari ekspresinya pada saat itu, sesungguhnya ia sangat menolak untuk menjadi seorang TKW.*

Dengan data yang diperoleh di atas, jelas bahwa sangat tidak mudah untuk memutuskan agar sang istri menjadi TKW di luar negeri. Banyak hal yang harus dipikirkan oleh sang suami atau istri ketika akan membuat sebuah keputusan, yakni sang istri harus menjadi TKW di luar negeri. Fase tersebut merupakan sebuah fase yang sulit karena tentu ada beban pikiran yang harus dipikirkan, misalnya, keamanan dan kenyamanan ketika sang istri di luar negeri, bagaimana nanti keadaan suami dan anak-anak ketika harus ditinggal sang istri dalam jangka waktu yang sangat lama, dsb.

### **Fase Suami TKW Menjadi Single Parent**

#### **a. Alasan Suami TKW Menjadi Single Parent**

Untuk kasus yang dialami oleh bapak WW, 43 tahun, yang telah 3 tahun ditinggal istri untuk bekerja di luar negeri, mengungkapkan keputusan yang telah dibuat bersama sang istri di mana istrilah yang harus bekerja di luar negeri, itu merupakan sebuah pilihan yang mau tidak mau harus dijalankan. Artinya, bapak WW di sini melihat hal tersebut bukan merupakan sebuah persoalan, di mana istrilah yang harus bekerja di luar negeri, dengan alasan bahwa tenaga perempuan lebih dibutuhkan dan mudah bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri dengan penghasilan yang lumayan besar.

Sedangkan bagi bapak TW, usia 45 tahun, yang telah ditinggal istri selama 5 tahun untuk bekerja di luar negeri, mengungkapkan bahwa sangat tidak mudah untuk mengambil keputusan dan membiarkan istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Walaupun demikian, bagi beliau, hal ini bukan merupakan sebuah persoalan di mana sang istri harus bekerja di luar negeri. Alasan utama mengapa sang istri harus bekerja ke luar negeri adalah untuk membantu beliau dalam menopang kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Pilihan untuk menjadi single parent, dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga ketika harus ditinggal istri untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama.

Selanjutnya peneliti memperoleh data dari HH, usia 47 tahun, yang memiliki empat orang anak di mana beliau ini bekerja sebagai petani yang istrinya baru lima bulan bekerja sebagai TKW di luar negeri. Keterdesakan ekonomi untuk membiayai empat orang anak yang saat ini masih aktif bersekolah, membuat HH dan sang istri harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang pada akhirnya HH walau sangat berat akhirnya memutuskan sang istrilah yang harus berangkat untuk bekerja

sebagai TKW di luar negeri. Ini sesungguhnya merupakan sebuah pengalaman yang menyedihkan bagi beliau. Berbeda dengan PH, usia 48 tahun, mengungkapkan bahwa, *“sebenarnya saya sebagai laki-laki yang seharusnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Namun, karena kondisi fisik dalam hal ini saya sedang sakit stroke ringan, akhirnya saya bersama sang istri berembuk, mempertimbangkan, dan akhirnya saya yang memutuskan bahwa istri harus bekerja di luar negeri, dan saat ini istrilah yang harus menjadi sumber nafkah utama bagi keluarga. Sedangkan saya di sini tetap bertanggung jawab untuk mengurus segala urusan yang berkaitan dengan rumah tangga..terkadang para tetangga juga suka mencibir karena sang istri saat ini menjadi sumber nafkah utama”* (w/26/12/2019).

Pilihan untuk menjadi single parent berikutnya dialami oleh AT, 36 tahun. AT mengatakan bahwa, *“saya sangat menyadari bahwa tenaga perempuan sangat dibutuhkan di luar negeri untuk bekerja sebagai ART atau baby sitter. Oleh karena itu saya bersama sang istri mempertimbangkan segala sesuatu, walau berat akhirnya saya yang memutuskan agar sang istrilah yang harus bekerja sebagai TKW di luar negeri dan saya yang bertanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Dengan mengetahui bahwa penghasilan sang istri cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dapat membiayai anak-anak untuk urusan pendidikannya, akhirnya saya memilih dan memutuskan hal yang demikian...”* (w/20/12/2019).

Selanjutnya peneliti menemui HH, usia 42 tahun, yang kesehariannya bekerja sebagai petani. Beliau memiliki dua orang anak yang sekarang sedang duduk di bangku SD dan bangku kuliah. Bagi HH, keputusan untuk menjadi single parent sementara dan sang istri harus bekerja sebagai TKW di luar negeri merupakan sebuah keputusan yang berat. Mengapa? Karena anak kedua dari beliau yang saat ini sedang duduk di bangku SD sesungguhnya samasekali tidak bisa lepas jauh dari ibunya. HH ini dulu pernah merantau dan pernah bekerja di daerah Papua selama dua tahun. Karena alasan kesehatan yang membuat beliau pada akhirnya harus pulang ke kampung untuk pengobatan dan beristirahat. Karena pendidikan anak dan kebutuhan ekonomi keluarga, membuat sang suami mengusulkan kepada sang istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Selanjutnya peneliti menemui informan TG, 45 tahun di mana ia telah ditinggal oleh sang istri selama 7 bulan untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Sehari-hari TG ini bekerja sebagai tukang ojek pangkalan di daerah perkotaan. TG memiliki dua orang anak, dan kedua anak tersebut telah putus sekolah selama 1 tahun setelah tamat dari bangku SMP. Sadar akan penghasilan beliau yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, beliau pun berinisiatif dan



menyarankan agar sang istri ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKW. TG juga menyadari bahwa tenaga perempuan sangat mudah mendapatkan pekerjaan di luar negeri dengan penghasilan yang cukup. Salah satu tujuan penting mengapa TG ini memutuskan dan memilih menjadi single parent dan sang istri harus bekerja ke luar negeri adalah untuk dapat membiayai ke dua anak mereka ke jenjang SMA.

Pilihan ini merupakan sebuah pilihan yang menurut beliau sangat pas di mana walaupun berat menjadi single parent dan berat melepaskan istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri, namun hal ini tentu sama-sama saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

#### **b. Pola Pendidikan Anak**

Selama ditinggal oleh sang istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri, tentu para suami TKW yang adalah seorang single parent akan mengatur segala urusan yang berkaitan dengan rumah tangga. Terkait dengan hal tersebut, mendampingi anak dalam pendidikannya, baik formal maupun non formal merupakan tanggung jawab seutuhnya yang harus dijalankan oleh suami TKW.

WW, 43 tahun memiliki empat orang anak, di mana dua orang anak saat ini masih duduk di bangku SD, sedangkan yang dua lainnya di bangku SMP dan sedang menyelesaikan studi di salah satu perguruan tinggi di Kupang, NTT. Terkait dengan bagaimana WW mendampingi dalam hal pendidikan anak, beliau mengungkapkan bahwa, *“Saya keras dalam hal pendidikan anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk anak saya yang SD dan SMP, saya selalu menanyakan tugas-tugas sekolah apa yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, saya membuat jadwal, antara membantu saya dalam urusan rumah tangga dan jadwal mereka untuk belajar. Kalau ada tugas-tugas sekolah, saya menekankan untuk harus diselesaikan terlebih dahulu baru melakukan aktivitas lain. Untuk anak saya yang sedang duduk di bangku kuliah, yang sekarang sudah semester akhir saya selalu menekankan dari awal pokoknya kuliah harus selesai tepat waktu. Walaupun jaraknya jauh, setiap hari saya selalu berusaha untuk menyempatkan diri agar bisa berkomunikasi dengan anak saya yang sedang jauh dari rumah, di tempat kuliah.*

Selanjutnya peneliti menemui TW, 45 tahun. TW memiliki dua orang anak yang saat ini sedang duduk di bangku SMP, masing masing kelas 2 dan 3 SMP. Dalam hal pendidikan, TW ini selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya di sekolah. TW mengatakan bahwa, *“Dalam hal memperhatikan pendidikan, saya dalam hal ini tidak main-main. Hampir tiap hari ketika anak-anak sedang berada di rumah, saya memanggil*

*mereka dan menanyakan kepada mereka apakah ada PR dari guru atau tidak. Saya selalu menekankan agar mereka serius dan sungguh-sungguh dalam belajar, karena mama kalian sangat bersusah payah mencari uang untuk kebutuhann pendidikan kalian. Tentu saya membuat jadwal sendiri untuk jam belajarnya mereka. Setelah pulang sekolah, paling lama mereka harus belajar atau mengerjakan PR itu saya kasih waktu selama 2 atau 3 jam...”*

Selanjutnya peneliti memperoleh data dari HH, usia 47 tahun, yang memiliki empat orang anak yang ke empatnya masih menempuh pendidikan. Terkait dengan hal di atas, HH mengungkapkan bahwa, *“Pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting buat saya. Saya sebagai kepala keluarga sangat menekankan agar mereka dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Anak pertama dan kedua sekarang duduk di bangku SMP, sedangkan anak ketiga dan keempat sedang duduk di bangku SMA. Bagi saya pribadi, jadwal untuk mengatur kegiatan belajar mereka di rumah merupakan hal yang penting untuk dijadwalkan. Setiap pagi saya yang membangunkan mereka untuk berangkat ke sekolah.*

Selanjutnya peneliti menemui PH 48 tahun. PH memiliki dua orang anak yang masing-masing sedang duduk di bangku kuliah. Memiliki dua anak dan saat ini sedang duduk di bangku kuliah, merupakan sesuatu yang sangat membanggakan bagi beliau. PH mengatakan bahwa, *“Saya sangat bangga dengan kedua anak saya, karena saat ini mereka telah bisa mencapai ke tingkat perguruan tinggi. Walau jauh dari saya, mereka tetap saya pantau dengan selalu berkomunikasi lewat telepon 3 atau 4 kali selama seminggu. Sekarang mereka sudah berada di perguruan tinggi. Saya tidak mengatur jadwal lagi seperti waktu mereka masih di SMP dan SMA. Saya selalu menekankan ke mereka bahwa mereka harus pandai mengatur jadwal sendiri dan bertanggung jawab dengan pendidikan mereka, karena mereka telah dewasa. Hal itu hampir tiap saat selalu saya tekankan ketika sedang berbicara dengan mereka lewat telepon.*

Selanjutnya peneliti menemui AT, 36 tahun. AT memiliki 3 orang anak, yang satunya masih balita, dan dua lainnya masih duduk di bangku SD. Selama istri menjadi TKW di luar negeri, beliau lah yang mengatur segalanya. Beliau mengatakan bahwa, *“Saya sangat memperhatikan pendidikan anak-anak. Pendidikan anakanak merupakan hal yang sangat penting buat saya. Saya tidak mau kelak anakanak saya juga merasakan nasib yang sama seperti saya dan istri. Saya sangat mengharapkan mereka tumbuh menjadi anak yang memiliki status sosial yang baik di masyarakat. Dua anak saya sekarang sedang duduk di bangku SD. Dalam hal ini saya sangat memperhatikan hal yang berkaitan dengan pendidikan mereka. Jadwal belajar mereka pun sudah saya buat, dan mereka dengan senang hati mengikuti jadwal tersebut.*

Selanjutnya peneliti menemui HH, 42 tahun. Beliau memiliki dua orang anak yang sekarang sedang duduk di bangku SD dan bangku kuliah. Beliau mengatakan bahwa, *“Kalau persoalan pendidikan anak-anak, dalam hal ini saya tidak main-*

*main untuk terus memberikan semangat pada anak-anak. Saya sangat bersyukur, anak saya yang SD mendapat beasiswa dari sekolah. dengan adanya beasiswa tersebut, saya semakin mendorong anak saya untuk semakin bertekun dalam belajar. Kalau bagi anak saya yang sedang kuliah, saya selalu mengingatkan dia bahwa kamu harus bertanggung jawab penuh atas pendidikanmu di situ, sedangkan saya dan mamamu pasti akan selalu menopang kamu terkait dengan urusan keuangan.”*

### **c. Pemenuhan Kebutuhan Biologis Para Suami TKW**

Selama istri bekerja sebagai TKW di luar negeri tentu banyak hal yang menjadi tantangan tersendiri bagi para suami TKW. Salah satunya adalah persoalan mengenai kebutuhan biologis.

Terkait dengan hal di atas, WW 43 tahun mengungkapkan bahwa *”saya sebagai manusia normal tentu sangat wajar jika kebutuhan biologis tersebut tiba-tiba muncul. Jujur, begitu banyak godaan yang bisa saja membuat saya menjadi tergoda. Saya pribadi sangat mempunyai komitmen yang kuat di mana komitmen itu sangat membantu untuk selalu setia terhadap istri. Komitmen tersebut adalah saya berusaha mengalihkan ke kegiatan lain, maksudnya menyibukkan diri dengan kegiatan lain...”*

Selanjutnya peneliti menemui TW, 45 tahun. Terkait dengan kebutuhan biologis, TW mengungkapkan bahwa dirinya sampai sejauh ini masih sangat mampu untuk menahan untuk pemenuhan kebutuhan biologis tersebut. Beliau mengatakan bahwa *“sebagai manusia normal, tentu kebutuhan tersebut merupakan suatu kebutuhan yang sangat wajar. Namun, ketika sedang jauh dari istri seperti ini, adalah suatu yang tidak wajar apabila saya melanggar janji suci saya dengan menduakan istri saya. Ketika kebutuhan itu datang, saya berusaha menghadirkan wajah istri saya dan mengingatnya, dan selalu ada dalam benak saya bahwa istri saya di tanah rantau berpeluh keringat untuk kebutuhan saya dan anakanak di sini...”*

Selanjutnya peneliti menemui HH, 47 tahun. Dari data yang diperoleh peneliti dari subyek penelitian ini, beliau mengungkapkan bahwa, tidak gampang untuk mengontrol kebutuhan biologis. HH mengatakan bahwa, *“ya..kita adalah manusia normal. Sebagai manusia normal sangat wajar kalau saya memiliki kebutuhan tersebut. Selalu terlintas dalam pikiran saya ‘dosa’, melanggar hukum agama, dan malu terhadap tetangga sekitar apabila saya melakukan hal-hal yang aneh, misalnya selingkuh atau jajan di luar. Memang sangat sulit untuk mengontrol hal itu. Memang saya merasakan kesepian di saat istri jauh seperti ini. Ada beberapa cara yang saya lakukan untuk meredam kebutuhan biologis saya tersebut, misalnya, saya ke tetangga untuk ngobrol bareng mereka, saya membeli arak kemudian duduk minum bersama bebearapa teman sambil ngobrol, dan menyibukkan diri dengan pekerjaan saya.*

Selanjutnya peneliti menemui PH 48 tahun. Dalam hal ini, PH mengatakan bahwa, *“kalau persoalan mengenai bagaimana cara saya memenuhi kebutuhan biologis saya, tentu banyak cara agar kebutuhan saya itu bisa terpenuhi. Saat ini saya sangat jauh secara fisik dari istri, dan hal itu membuat saya sangat kesepian. Ketika kebutuhan tersebut muncul, saya sangat berusaha untuk menghentikan hal itu. Memang sangat susah ketika menghadapi hal ini. Tapi mau bagaimana? Ketika mempunyai keinginan untuk memenuhi keinginan saya tersebut dengan jajan di luar, wajah istri dan anak-anak saya selalu ada di benak saya dan itu yang membuat saya sadar bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang salah ketika saya memenuhi hawa nafsu saya.”*

Selanjutnya peneliti menemui AT 36 tahun. Terkait dengan pemenuhan kebutuhan biologis, AT mengatakan *“Kebutuhan biologis itu merupakan hal yang sangat wajar bagi semua laki-laki normal. Usia saya sekarang 36 tahun, dan jujur untuk menahan kebutuhan itu lumayan susah, tapi mau tidak mau saya harus bisa meredam kebutuhan tersebut. Ketika kebutuhan itu muncul, pelarian saya yakni ngobrol dan bersenda gurau bersama-sama dengan teman. Itu salah satu cara saya untuk meredam kebutuhan biologis saya. Saya bersyukur karena sampai sejauh ini saya sangat setia terhadap istri saya.*

Berikutnya peneliti menemui HH 42 tahun. Terkait dengan hal di atas, HH mengatakan bahwa, *“ya....untuk memenuhi kebutuhan biologis saya, saya tidak memenuhinya, karena saya selama ini selalu menyibukan diri dengan pekerjaan saya di sini. Walaupun hasrat untuk dan sangat ingin untuk melakukan hubungan suami dan istri, walau sulit saya berusaha untuk mencegah kebutuhan tersebut. Kalau soal butuh, ya saya memang butuh. Tapi saya tetap pada pendirian saya, dan selalu ingat akan jerih payah istri yang selama ini telah begitu banyak berkorban demi saya dan anak-anak. Oleh karena itu, mau bagaimanapun, saya akan tetap berusaha dan harus bisa untuk tidak jatuh dalam godaan.”*

Selanjutnya peneliti menemui TG 45 tahun. Terkait dengan hal ini TG mengungkapkan bahwa, *“jujur, saya sendiri terkait dengan kebutuhan biologis, saya pernah hampir tergoda dengan salah satu perempuan di kampung ini. Kebetulan perempuan tersebut suaminya juga bekerja sebagai TKI di luar negeri. Namun, saya lebih memilih untuk menghindarinya, guna tidak menjadi bahan pembicaraan para tetangga di kampung ini..”*

Dengan data yang diperoleh peneliti di atas, dapat dilihat bahwa sangat tidak mudah untuk menjadi seorang single parent ketika ditinggal istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri dalam jangka waktu yang lama. Selama mempertimbangkan dan pada akhirnya mengambil keputusan untuk menjadi seorang single parent, sesungguhnya hal tersebut menjadi sebuah situasi yang sangat sulit. Namun, mau tidak mau situasi tersebut harus menjadi sebuah keputusan demi satu tujuan yang sebelumnya telah dipikirkan.

### **Tetangga Para Suami TKW (Informan)**

Untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari subyek utama (suami para TKW), selanjutnya peneliti menggali data dari para informan, yakni para tetangga suami TKW.

Informan AW 49 tahun. AW merupakan tetangga dari WW dan TW. Terkait dengan data yang diperoleh dari subyek utama, AW membenarkan apa yang diungkapkan oleh WW dan TW. Terkait dengan krisis ekonomi yang dihadapi, AW mengatakan bahwa, *“Keadaan ekonomi keluarga WW sangat susah sebelum istrinya berangkat menjadi TKW di luar negeri. Beliau dan istri sangat tidak menginginkan kalau anak-anak mereka sampai terputus pendidikannya di tengah jalan. Dulu WW ini juga bekerja sebagai satpam di Pertamina selama 8 atau 9 bulan. Namun apakah diberhentikan atau beliau mengundurkan diri, sampai saat ini beliau tidak lagi bekerja sebagai satpam ditempat tersebut. Beliau adalah seorang petani biasa. Terkait dengan kebutuhan biologisnya, selama istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri, saya tidak pernah melihat beliau ini aneh-aneh. Begitupun juga dengan TW. Keluarga TW merupakan keluarga yang susah. Dulu pernah, beliau dan istri membuka usaha peternakan ayam. Namun, usaha tersebut tidak berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Sejauh ini saya tidak pernah melihat kelakuan yang aneh-aneh dari TW apakah ia berselingkuh atau tidak.*

Selanjutnya peneliti menemui informan DR, 30 tahun. DR merupakan tetangga dari HH dan PH. Dari data yang peneliti peroleh dari DR ini, ia mengatakan bahwa, *“HH merupakan seorang petani yang rajin. Keluarga HH adalah keluarga yang kurang mampu. HH ini dulu pernah merantau ke Kalimantan dan bekerja sebagai karyawan di perkebunan kelapa sawit. Hampir sekitar dua tahun beliau merantau ke sana. Karena ada persoalan makanya ia balik lagi ke kampung dan menetap sampai saat ini. Anak-anaknya saat ini masih aktif menempuh pendidikan. Saya mengenal HH sebagai seseorang yang sangat sopan. Terkait dengan kebutuhan biologisnya, HH ini terlihat biasa-biasa saja dan tidak aneh-aneh. Begitupun dengan PH. Kondisi fisik PH saat ini beliau mengalami sakit stroke ringan, namun ia tetap menjalankan aktivitasnya seperti biasa yakni sebagai seorang petani. Keadaan perekonomian mereka sangat susah, dan sangat pantas kalau istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri. Alternatif lain yang pernah dilakukan untuk mengatasi persoalan ekonomi adalah ketika sang istri menjadi penjual ikan. Namun, hal tersebut belum mampu untuk mengatasi persoalan tersebut. Sehingga pada akhirnya sang istrilah yang harus bekerja sebagai TKW dan menjadi sumber penghasilan utama.*

Selanjutnya peneliti menemui TH 36 tahun. TH merupakan tetangga dekat dari AT dan HH, 42 tahun. Beliau membenarkan data yang telah peneliti peroleh dari AT dan HH. Terkait dengan hal di atas, beliau mengatakan bahwa, *“Benar bahwa keluarga AT merupakan keluarga yang kurang mampu. AT bekerja sebagai sopir angkutan umum*

sudah lumayan lama. Selama ini yang saya tau, bahwa AT ini sangat tekun dalam menjalani pekerjaan sebagai sopir angkutan umum. Tidak ada usaha alternatif selain menjadi sopir angkut. Dengan kondisi ekonomi yang seperti itu, akhirnya mereka memutuskan agar sang istrinya yang harus bekerja sebagai TKW di luar negeri. Kehidupan biologis beliau normal-normal saja. Tidak ada kasus perselingkuhan sana-sini. Begitupun juga dengan HH. HH adalah seorang petani yang rajin. Keluarga HH ini bisa dikatakan sebagai keluarga yang kurang mampu. Dulu HH ini pernah merantau ke Papua dan bekerja di sana. Namun karena sakit, akhirnya ia pulang dan menetap di kampung hingga saat ini. Tidak lama kemudian, saya mendengar dari beliau sendiri bahwa istrinya akan berangkat menjadi TKW di luar negeri. Selama istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri, saya tidak melihat gerak-gerik aneh dari beliau terkait dengan kebutuhan biologis.

Selanjutnya peneliti menemui TR 38 tahun. TR merupakan tetangga dekat dari TG. Dalam hal ini TR mengatakan bahwa, “Keluarga TG bisa digolongkan ke dalam keluarga yang kurang mampu. Sehari-hari TG ini bekerja sebagai tukang ojek pangkalan di daerah perkotaan. Selama hidup bertetangga dengan TG, yang saya tahu, bahwa TG ini tidak punya usaha lain selain hanya menjadi seorang tukang ojek pangkalan di daerah perkotaan. Hampir setiap hari ada persoalan mengenai kebutuhan ekonomi dalam keluarganya, dan tidak jarang juga untuk berhutang ke orang-orang. Dengan melihat kondisi tersebut, dan dalam kesadaran penuh akan kondisi mereka tersebut, akhirnya diputuskan agar sang istri yang harus bekerja sebagai TKW di luar negeri.

## **Pembahasan**

Dengan hasil penelitian di atas, dalam pembahasan ini peneliti akan menganalisa data yang telah dipaparkan di atas dengan penjelasan dan pembahasan yang teoritis. Terkait dengan hal di atas, peneliti menggunakan teori *pilihan rasional* James Coleman sebagai pisau analisis hasil penelitian di atas.

Berdasarkan ketujuh subyek penelitian di atas, kita dapat melihat bahwa pilihan untuk menjadi *single parent* tetap dapat dikatakan sebagai sebuah pilihan rasional, karena terdapat motivasi dan preferensi dari para aktor tersebut.

Dalam penelitian ini, pilihan suami untuk menjadi *single parent* dan sang istri yang harus bekerja sebagai TKW di luar negeri, merupakan sebuah tindakan yang mengarah pada suatu tujuan. Gagasan dasar pilihan rasional merupakan tindakan seseorang yang mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Coleman dalam penjelasannya tersebut, ia menggunakan aktor, norma dan sumber daya untuk memperjelas inti dari teorinya tersebut. Dalam konsep secara teoritis, konsep mengenai aktor rasional

secara ekonomi, lebih mengarah kepada tindakan-tindakan aktor yang lebih memaksimalkan manfaat dan apa yang menjadi keinginan mereka (Coleman, 1990)

Terkait dengan hal di atas, dalam hal ini walaupun berat melepaskan istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri, namun karena penghasilan para suami TKW yang belum mencukupi segala kebutuhan keluarga, pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi single parent sementara dan istrilah yang harus bekerja sebagai TKW. Kasus ini hampir semua dialami oleh para suami TKW di atas di mana mereka berinisiatif untuk mengusulkan kepada sang istri agar bekerja sebagai TKW di luar negeri.

Bercermin dari teori di atas, jelas bahwa para suami TKW menentukan dan memutuskan sebuah pilihan menurut kecenderungan diri mereka sendiri. Mereka tentu memiliki gagasan dasar dalam pilihannya yang mengarah pada suatu tujuan yakni demi kestabilan ekonomi dalam keluarga dan dapat membiayai anak-anak mereka dalam pendidikannya. Hal tersebut tentu masih berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, di mana para suami TKW masih tetap melaksanakan kewajibannya sebagai kepala keluarga, di mana tetap bertanggung jawab dalam segala hal.

Seperti yang telah diketahui bahwa, ada dua unsur kunci dalam teori pilihan rasional Coleman ini, yakni: aktor (pelaku) dan sumberdaya (*resources*). Resources di sini adalah sesuatu yang dapat dikontrol oleh para aktor (pelaku) di mana ia memiliki kepentingan terhadapnya. Secara detail Coleman (1990:29) menjelaskan bagaimana interaksi mereka menjadi suatu tataran sistem. Menurut beliau, dasar minimal bagi suatu sistem sosial tindakan adalah adanya dua pelaku yang masing-masing memiliki kontrol kepentingan terhadap yang lain.

Seperti yang telah kita ketahui dari data yang telah diperoleh peneliti dari subyek penelitian yang adalah sang aktor dimana bersama sang istri dalam mempertimbangkan sesuatu hal yang kemudian mengambil keputusan yang dalam hal ini mengambil keputusan bahwa sang istrilah yang harus bekerja menjadi TKW dan sang suamilah yang menjadi single parent sementara. Walaupun sang suami bersama istri sama-sama mempertimbangkan segala sesuatu, namun di sini tetap sang suami yang adalah seorang laki-laki melihat peluang sumberdaya yang dimiliki sang istri yang adalah seorang perempuan yakni lebih cepat mendapatkan pekerjaan di



luar negeri di sektor non formal dengan penghasilan yang lumayan besar. Dalam hal ini, sang suami (aktor) tetap memiliki kontrol atas sang istri dan sang istri juga memiliki kontrol atas sang suami.

Dalam penelitian ini, juga ditemukan bahwa ada beberapa keluarga yang sama-sama mempertimbangkan dan kemudian memutuskan apa yang lebih menguntungkan dari keputusan yang akan mereka ambil. Suami dan istri di sini

Hal di atas memiliki makna yang senada dengan apa yang dijelaskan oleh Coleman, bahwa bagaimana interaksi antara suami dan istri menjadi suatu tataran sistem. Sesungguhnya suami dan istri di sini memiliki kontrol kepentingan terhadap yang lain. Kontrol kepentingan dalam kasus ini adalah di mana sang suami dapat mengontrol kepentingannya yang dijalankan oleh sang istri, yakni agar kebutuhan ekonomi menjadi lebih baik dan dapat membiayai anak-anak untuk tetap melanjutkan pendidikannya, sedangkan istri mengontrol kepentingannya yang dijalankan oleh sang suami yakni dapat bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengatur segala urusan rumah tangga.

Terkait dengan hal di atas, Coleman (1990) juga mengatakan bahwa, masing-masing kepentingan tersebut di ataslah yang mendorong kedua pelaku untuk melakukan suatu tindakan yang melibatkan keduanya yakni suatu sistem tindakan bersama dengan fakta bahwa para pelaku adalah individu yang memiliki tujuan masing-masing, dan untuk menganalisa kepentingannya secara maksimal dan untuk merealisasikan kepentingannya secara maksimal dan yang menimbulkan saling ketergantungan, atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka.

Para subyek dalam penelitian ini juga bersama istri mempertimbangkan segala sesuatu yang kemudian mengambil keputusan berdasarkan kepentingan-kepentingan, yang melibatkan keduanya di mana menimbulkan saling ketergantungan.

Terkait dengan hal di atas, data yang peneliti peroleh dari para subyek penelitian yang adalah aktor dalam penelitian ini adalah, mereka memiliki tujuan tersendiri mengapa mereka memilih untuk menjadi single parent, dan dalam hal ini tindakan mereka tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam penjelasan mengenai teori pilihan rasional, teori ini memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau

mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktorpun dipandang sebagai yang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor (Randi, 2007:103-104).

Terkait dengan hal di atas, para suami TKW dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan dan memiliki maksud mengapa pilihan dan keputusan tersebut diambil. Di sini para suami TKW memiliki tujuan sendiri yakni dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan dapat menyekolahkan anak, dan dapat membantu mereka untuk dapat memiliki sesuatu yang selama ini mereka harapkan yang dapat menopang kehidupan mereka (mis: untuk memiliki kendaraan angkutan umum sendiri) dari penghasilan sang istri. Walau merasa berat harus memilih dan memutuskan agar sang istri bekerja sebagai TKW di luar negeri, dan terkadang mendapat cibiran dari tetangga karena sang istri yang menjadi sumber penghasilan utama, dalam hal ini mereka berusaha menerima semua keadaan tersebut, karena mereka memiliki tujuan dari pilihan dan keputusannya tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, White dan Clein (2002) menjelaskan bahwa dalam tindakan manusia, pilihan rasional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang ingin dicapai. Keuntungan (*reward*) dan beban (*cost*) merupakan dua hal yang menjadi pertimbangan aktor dalam memilih, apakah pilihannya tersebut rasional atau tidak. Dalam teori pilihan rasional, teori ini memiliki dua proposisi, yakni: *pertama*, methodological individualism yang memiliki implikasi bahwa fenomena kelompok, struktur sosial dikonstruksi oleh tindakan individu, dan pada umumnya tindakan individu tersebut akan merujuk pada keuntungan yang lebih menguntungkan. *Kedua* adalah motivasi sang aktor. Tak dapat dipungkiri bahwa dalam pilihan individu-individu tersebut, tentunya memiliki kendala-kendala yang dihadapi. Dalam hal ini tentunya aktor akan memilih keuntungan yang lebih menguntungkan baginya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan, jelas bahwa pilihan para suami TKW untuk menjadi single parent memiliki kebutuhan yang hendak dicapai. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, pada umumnya tujuan dari pilihan

suami untuk menjadi single parent dan membiarkan istri untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri adalah terkait dengan kebutuhan ekonomi dan untuk dapat membiayai pendidikan anak-anak.

Dengan adanya kendala yang dialami dalam keluarga-keluarga di atas, akhirnya muncul keputusan di mana sang suami memilih untuk menjadi single parent dan sang istri harus berangkat dan bekerja sebagai TKW di luar negeri. Ritzer dalam (Ardina, 2018:14) menjelaskan bahwa, tindakan seseorang berangkat karena adanya kelangkaan sumber daya atau perbedaan akses sumber daya lain sehingga hal ini yang akan diperhatikan aktor untuk mencapai tujuannya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa walaupun ada kendala yang dihadapi oleh sang aktor, sang aktor tetap memilih suatu tindakan yang rasional yang menurutnya menguntungkan baginya.

Walaupun demikian, dari penjelasan di atas peneliti juga menemukan kelemahan dalam teori pilihan rasional James Coleman. Terkait dengan hal tersebut, sang aktor (suami TKW) di sini dapat dikatakan sebagai seorang individu yang bisa juga mengabaikan nilai yang telah lama ada dalam masyarakat pada umumnya, misalnya nilai tentang jawab sorang suami yang menjadi sumber nafkah utama dalam keluarga. Aktor dalam teori pilihan rasional, merupakan seseorang yang dapat melakukan tindakan yang mengarah pada suatu tujuan, yang dapat menggunakan kehendak bebasnya untuk dapat memilih secara rasional, di mana dapat memaksimalkan keinginan dan kebutuhan mereka. Walaupun dalam teori pilihan rasional tetap memperhatikan nilai dan norma dalam masyarakat, namun dari data yang peneliti peroleh dari para subyek dan informan dalam penelitian ini, mau mengatakan bahwa teori pilihan rasional ini juga memiliki kelemahan yakni, sang aktor dalam hal ini dapat mengabaikan nilai yang telah berlaku lama dalam masyarakat.

**Tabel 1.2 Garis besar pemikiran James Coleman tentang aktor dan sumber daya, dan pilihan suami TKW menjadi single parent**

No	Konsep Aktor dan Sumber Daya	James Coleman	Hasil Penelitian
1	Aktor	a. Dapat melakukan	a. meningkatkan kesejahteraan

		<p>tindakan yang mengarah pada suatu tujuan.</p> <p>b. Dapat menggunakan kehendak bebasnya untuk memilih secara rasional.</p> <p>c. Dapat memilih tindakan yang dapat memaksimalkan keinginan dan kebutuhan mereka.</p> <p>d. Dapat mengendalikan aktor lain. Tidak peduli apa yang menjadi pilihannya. Yang penting bahwa tindakannya tersebut dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan sang aktor sendiri</p>	<p>perekonomian dalam keluarga.</p> <p>-Agar dapat membiayai pendidikan anak-anak</p> <p>-Agar dapat membantu</p> <p>b. Lebih memilih menjadi single parent.</p> <p>c. Pilihan menjadi single parent dan sang istri menjadi TKW merupakan sebuah tindakan yang dapat memaksimalkan kebutuhan dalam keluarga mereka.</p> <p>d. Walaupun sama-sama memiliki ide, tapi di sini tetap suami dan istri dapat memengaruhi satu sama lain, di mana yang terpenting adalah untuk suatu tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan sang aktor.</p>
2	Sumber Daya	<p>a. Sesuatu yang menarik perhatian, yang dapat dikontrol oleh aktor.</p> <p>b. Aktor memiliki sumberdaya yang berbeda dan akses yang berbeda terhadap sumber daya lain.</p>	<p>a. Sang suami lebih melihat peluang besar yang dimiliki sang istri, yakni tenaga perempuan lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan.</p> <p>b. Walaupun suami memiliki skill, namun yang lebih cepat</p>

			mendapatkan pekerjaan di luar negeri adalah sang istri dengan gaji yang lumayan besar.
--	--	--	--

## KESIMPULAN

### Penutup

Dalam pandangan masyarakat secara umum, yang seharusnya menjadi sumber penghasilan utama dalam keluarga adalah seorang laki-laki yang dalam hal ini adalah seorang suami dan perempuan yang dalam hal ini adalah seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga.

Persoalan ekonomi dalam keluarga menjadi hal yang tidak dapat terbantahkan dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut tentunya menjadi beban kehidupan tersendiri bagi keluarga yang kurang mampu, di mana harus berhadapan dengan kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak mereka. Dengan melihat hal tersebut tentu keluarga-keluarga yang kurang mampu akan berupaya dengan segala cara (cara yang baik) untuk dapat keluar dari persoalan tersebut.

Keputusan suami TKW di Desa Riangkemie untuk menjadi single parent dan mengizinkan sang istri untuk menjadi TKW di luar negeri tentunya menjadi sebuah keputusan yang berat. Walaupun berat, dengan berbagai macam pertimbangan mau tidak mau, keputusan tersebut harus diambil agar dapat keluar dari persoalan yang mereka hadapi.

Sebelum mengambil keputusan, tentunya para suami TKW ini telah memiliki pertimbangan-pertimbangan dan memiliki tujuan-tujuan yang menguntungkan. Walaupun harus berpisah lama antara satu sama lain (suami dan istri) dalam jangka waktu yang sangat lama, karena tujuannya agar kondisi ekonomi keluarga semakin membaik, maka keputusan tersebut diambil dan harus dijalankan. Pada umumnya, alasan utama ketika keputusan tersebut diambil adalah karena keterdesakan kebutuhan ekonomi, dan karena tenaga perempuan sangat dibutuhkan dan mudah mendapat pekerjaan di luar negeri dengan gaji yang lumayan besar.

Untung dan rugi dalam hal ini tentu telah dipertimbangkan oleh sang aktor sendiri yakni suami TKW dan istri. Terkait dengan hal tersebut, dalam hal ini sang suami yang adalah aktor tidak peduli akan apa yang menjadi pandangan masyarakat pada umumnya, di mana yang terpenting adalah tindakan tersebut dapat mencapai sebuah tujuan, yakni dapat memperbaiki kehidupan ekonomi. Inilah yang disebut sebagai sebuah pilihan rasional, yakni sang aktor dapat melakukan sebuah tindakan yang mengarah pada sebuah tujuan, di mana kehendak bebas di sini berlaku untuk dapat memilih secara rasional. Walaupun demikian, sesungguhnya hal ini sekaligus mau mengatakan bahwa teori pilihan rasional ini memiliki kelemahan, yakni sang aktor di sini memiliki sikap egois yang tinggi, yakni mengabaikan nilai dan norma yang telah berlaku lama dalam masyarakat. Yang terpenting bagi sang aktor adalah dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan atau harapkan yakni agar situasi perekonomian mereka menjadi lebih baik lagi.

### **Saran**

Dalam penelitian ini, ada beberapa temuan menarik, sebagai masukan untuk kebutuhan teoritis maupun untuk kebutuhan praktis, yakni:

- a. Dalam kaitannya dengan pilihan rasional sang aktor penelitian dalam penelitian ini, walau sekilas berbenturan dengan nilai-nilai kemasayarakatan pada umumnya yakni sang suamilah yang seharusnya menjadi sumber nafkah utama, namun para suami tetap mempertahankan nilai tanggung jawabnya sebagai seorang suami/ laki-laki. Inilah yang harus terus dipertahankan. Selain itu, yang tidak boleh dipertahankan adalah bagaimana para suami TKW mengabaikan nilai yang telah berlaku lama dalam masyarakat, yakni “laki-laki (suami) yang seharusnya menjadi sumber penghasilan utama.
- b. Upaya-upaya untuk melenceng dari nilai dan norma (kasus perselingkuhan, dsb) dalam masyarakat umum, sebisa mungkin dan bahkan harus dihindarkan, karena dengan pilihan secara rasional tentu sebelumnya telah dipertimbangkan untung dan ruginya.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, baik dalam segi isinya dan segi metedologinya

Saran hrus aplikatif..keputusan suami tidak murni rasional.....hrus aspek lain





## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Denny. 2016. *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi Di Desa Kwangsan Kecamatan Jumapolo.* Komuniti, vol. VIII, No. 1, Maret 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metedololgi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara  
----- 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Candrasari, Yuli, 2004. *Pola Komunikasi Anak dan Pola Asuh Anak TKW*. FISIP UPN: Veteran Jawa Timur
- Coleman, James.S, 1990. *Foundation Of Social Theory*. Library Of Congress Cataloginf in Publication Data
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit: Rineka Cipta
- Creswell, Jhon. W, 2010. *Reseaarch Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Pelajar.
- Darniati, dkk. 2017. *Keterlibatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menyelesaikan Konflik di Aceh Singkul*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyah, Vol. 2, No. 4, November 2014
- Hanum, Farida, 2011. *Konsep, Materi, dan Pembelajaran Sosiologi*. Seminar Regional Pembelajaran dan Pendidikan Karakter dan Mata Pelajaran Sosiologi: FISIP UNS

- Herdiansyah, Haris, 2015. *Metedologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kuswarno, Engkus, 2009. *Fenomenologi: Metedologi Penelitian Komunikasi*. Penerbit: Widya Padjajaran
- Layliyah, Zahrotul, 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, April 2013.
- Mc Millian, J.H. and Schumacher, S. 2001. *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Moleong, Lexy. J, 2006. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulayana, Dedi, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mutiawanthi, 2017. *Tentang Role/peran yang Dihadapi Oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali Ke Indonesia*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, no. 2, September 2017
- Nenny Yuyu Dana, dkk, 2015. *Hardiness Pada Single Moteher*. Fakultas Psikologi Universitas Medan, Volume 1, Nomor 2, Desember 2015.
- Nurfitri, Dara, dkk. 2018. *Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pada Perempuan Pasca Kematian Suami*. Gadjah Madah Journal of Psychology, volume 04. No 1. 2018.
- Oktaviani, dkk. *Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent*. Jurnal Ilmu Komunikasi.

Ritzer, George, 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George & Goodman, Douglas J, 2012. *Teori Sosiologi Modern* (edisi revisi), Yogyakarta: Kreasi Wacana.

-----2008. *Teori Sosiologi*, Bantul: KREASI WACANA.

Samuel, Hanneman, 2010. *Emile Durkheim: Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Depok: Kepik.

Sriwahyuni, dkk, 2015. *Kenakalan Pelajar Dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus Pada Pelajar Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Giriwarto Wonogiri Tahun 2012/2013*. Jurnal: Analisa Sosiologi, April 2015 4 (2).

Soekanto, Soerjono, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatin, Titin, 2018. *Dampak Polah Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Pengutan Keluarga di Zaman now: Fakultas Psikologi Lt. 3, 12 Mei 2018.

Susanto, Happy, 2014. *Konsep Paradigma Ilmu-ilmu Sosial dan Relevansinya Bagi Perkembangan Pengetahuan*. Jurnal MUADDIB Vol.04, no. 02 Juli-Desember 2014.

Tobing, David Hizkia, dkk, 2017. *Bahan Ajar: Teori-teori Psikologi Sosial II*.  
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas  
Udayana

Thomas, 2011-Kompasiana.com, diakses pada tanggal 30 November 2018,  
pkl 23.18

Wagiyo, 2006. *Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya*. Modul I

Winardi, 2003. *Enterpreneur dan Entrepreneurship*. Cetakan kedua, CV.  
Jakarta: Kencana.

Wulantami, Ardina. *Pilihan Rasional Keputusan Perempuan Serjana  
Menjadi Ibu Rumah Tangga*. Jurnal Dimensia, Vol. 7, No. 1,  
Maret 2018, ISSN: 1978-192X.

